

# Konsep Dasar Jaringan Kerja Sama Perpustakaan dan Informasi

Wiji Suwarno, S.Pd.I, S.IP.I, M.Hum.



## PENDAHULUAN

---

Satu hal yang perlu dipahami dari perpustakaan adalah tidak adanya perpustakaan yang lengkap, meski memiliki ribuan bahkan jutaan koleksi dan gedung yang besar dan mewah sekalipun karena sesungguhnya tidak satu pun perpustakaan yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan informasi pengunanya. Untuk melengkapinya, salah satu caranya adalah dengan jalinan kerja sama yang melibatkan perpustakaan-perpustakaan yang selanjutnya nanti dapat disebut sebagai jaringan kerja sama. Tentu pengertian ini berbeda dengan pengertian jaringan komputer sebagaimana yang sudah dipahami secara umum bahwa yang disebut dengan istilah jaringan selalu terkait dengan komputer.

Kegiatan dalam jaringan kerja sama perpustakaan dapat dikategorikan dalam dua kegiatan. Kegiatan pertama dilakukan dalam pelayanan teknis perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan terkait dengan kebutuhan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses teknis, seperti pengadaan, pengolahan, penyimpanan maupun penyebaran dan pendayagunaan informasi perpustakaan yang dialami oleh suatu perpustakaan. Kegiatan kedua dalam jaringan kerja sama adalah pelayanan terhadap pemustaka, seperti penggunaan koleksi, penyebaran informasi, dan lain-lainnya yang selanjutnya akan dibahas pada modul berikutnya.

Selama ini orang memahami bahwa seiring dengan munculnya komputer yang dapat dihubungkan dengan komputer lain disebut dengan istilah jaringan. Padahal yang disebut jaringan itu bukan saja komputer yang terhubung, tetapi lebih luas lagi sesuatu apapun yang terhubung dan memiliki satu visi maka dapat disebut sebagai jaringan. Begitu pula dengan perpustakaan yang bergerak dalam bidang informasi maka lebih tepat kiranya jalinan ini disebut sebagai jaringan informasi.

Pada modul ini akan diuraikan mengenai jaringan kerja sama perpustakaan dan informasi secara manual maupun pemanfaatan teknologi informasi. Perkembangan teknologi berdampak pada produk dokumen dan isi informasi yang terkandung di dalamnya bervariasi. Di samping jaringan perpustakaan masih ada pula jaringan informasi yang anggotanya tidak terbatas pada perpustakaan saja melainkan juga unit informasi di luar perpustakaan seperti pusat dokumentasi, bank data, pusat analisis informasi, maupun pusat rujukan.

Setelah mempelajari modul 1 ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan

1. definisi jaringan kerja sama;
2. berbagai topologi jaringan kerja sama perpustakaan;
3. struktur jaringan kerja sama perpustakaan.

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Konsep Jaringan Kerja Sama

Perpustakaan di era modern seperti sekarang ini bukan lagi seperti penilaian mayoritas orang-orang masa lalu. Perpustakaan itu adalah tempat buku yang dijaga oleh petugas yang berkaca mata tebal, yang dengan setia menjaga buku dan memberikan peluang kepada siapa saja yang meminjam buku. Pustakawan di perpustakaan hanya ditemani buku-buku kumal dan ruang ber-“AC, Angin C(J)endela”. Setelah ribuan tahun hidup dengan teknologi cetak, ratusan tahun dengan teknologi analog, kelahiran dan perkembangan pesat teknologi digital menimbulkan revolusi mendasar dalam kehidupan manusia, khususnya bagi kalangan pustakawan. Artinya, pustakawan sesungguhnya berperan besar dalam memberikan sumbangan dalam perkembangan peradaban, tetapi perannya tidak terlihat oleh sebagian besar masyarakat. Masalahnya, ketika orang melihat perpustakaan, seolah-olah pustakawan terhalang oleh deretan koleksi yang semakin hari semakin menua dan semakin menjauhi unsur kekinianya.

Konon, ketika menyebut kata perpustakaan atau *library*, pemikiran orang merujuk pada suatu medium peradaban manusia, yaitu buku. Untuk waktu yang sangat lama, buku menjadi sumber daya pengetahuan yang utama, yang dihimpun oleh perpustakaan. Hal ini terjadi karena posisi perpustakaan dianggap hanya sebagai tempat penyimpanan saja, dan ternyata hingga abad modern anggapan yang demikian pun masih belum dapat dihilangkan.

Sejenak membuka jendela memori kita agar segar kembali untuk mengingat-ingat, bahwa perpustakaan dan pusat-pusat dokumentasi secara umum dapat dimengerti sebagai suatu institusi yang di dalamnya tercakup unsur koleksi, pengolahan, penyimpanan, dan pemakai. Perpustakaan tidak dapat dipahami sebatas sebagai sebuah gedung atau akomodasi fisik tempat menyimpan buku semata. Akan tetapi, perpustakaan harus dipahami sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat unsur tempat (institusi), koleksi yang disusun berdasarkan sistem tertentu, dan pemakai. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja yang memiliki sumber daya manusia, ruang khusus, dan kumpulan koleksi sesuai dengan jenis perpustakaanya.

## A. JARINGAN KERJA SAMA PERPUSTAKAAN

Perlu disadari bersama bahwa tidak satu pun perpustakaan dapat berdiri sendiri dalam arti koleksinya mampu memenuhi kebutuhan informasi pemakainya maka diperlukan kerja sama antar perpustakaan. Hal ini berarti perpustakaan memerlukan pertemanan, membuka jaringan-jaringan dengan berbagai perpustakaan yang satu visi sehingga satu dengan yang lain dapat saling mengisi kekurangan masing-masing, tentu saja proses ini memerlukan kesepakatan-kesepakatan yang harus diketahui bersama kesepakatan dalam jaringan pertemanan ini yang kemudian dapat digunakan sebagai alat bekerja sama. Menyoyal tentang jaringan tadi, Atherton (1977) berpendapat bahwa dalam sistem jaringan tiap peserta sistem diharapkan sampai kepada tujuan yang telah disepakati bersama dan untuk tujuan tadi perpustakaan menghimpun sumber tenaga, biaya, alat, dan keterampilan pengelolaan. Karena bentuknya nanti adalah jaringan maka yang perlu dipersyaratkan adalah kesepahaman, sumber daya manusia yang mumpuni, keaktifan dalam kegiatan berjejaring, pengetahuan kebutuhan pemakai-pemakainya.

Istilah jaringan memiliki pengertian yang bervariasi. Sejumlah definisi dapat ditemukan dari berbagai literatur. Karenanya, pengertian jaringan di kalangan pustakawan akan berbeda dengan para pendidik, ilmuwan dan berbagai bidang lainnya. Nah, untuk cocok tidaknya dengan fakta, bergantung dari konteks mana melihatnya. Sulisty-Basuki (1996) memberikan contoh arti jaringan merujuk pada pengertian berikut ini.

1. Badan yang khusus dibentuk untuk melaksanakan jasa perpustakaan gabungan, kadang-kadang, namun tidak selalu, jasa tersebut berbantuan komputer.
2. Perangkat keras fisik komunikasi semacam kabel, sakelar yang merupakan saluran sinyal elektronik yang berada di sebuah gedung atau meliputi sebuah kawasan geografis yang lebih luas.
3. Perangkat lunak yang mengirimkan informasi dari satu tempat ke tempat lain dengan cara melalui hubungan fisik komunikasi.
4. Jasa yang tersedia dalam sistem telekomunikasi seperti surat elektronik (*e-mail*) dan konferensi jarak jauh (*teleconference*).
5. Berbagai kelompok yang bergabung melalui sebuah sistem koneksi seperti BITNET yang menjalin komunikasi di lingkungan perguruan tinggi.

Para pakar komputer, memandang jaringan ini mengacu pada perangkat keras, perangkat lunak, dan sistem komunikasi. Komputer dari berbagai tempat dapat terhubung dengan menggunakan seperangkat *tool* yang dapat dijadikan satu sistem komunikasi antar komputer. Satu pangkalan data komputer dapat diakses oleh semua komputer yang tergabung dalam jaringan, baik itu berbentuk *Local Area Network* (LAN), *Metropolis Area Network* (MAN), atau *Wide Area Network* (WAN). Perangkat keras di sini merujuk pada bentuk fisik, misalnya komputernya, peralatan, dan alat *touchable*. Sementara *software* adalah perangkat lunak yang berupa perangkat yang *untouchable* karena berupa sistem yang berupa *file* yang berisi perintah-perintah dalam bahasa komputer.

Jika istilah jaringan ini merujuk pada konteks perpustakaan maka terbentuklah istilah jaringan perpustakaan. Istilah tersebut bermakna sebuah kumpulan perpustakaan yang memiliki visi yang sama yang melayani sejumlah badan, instansi atau lembaga, atau melayani berbagai institusi dan memberikan sejumlah jasa sesuai dengan rencana terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, jaringan perpustakaan berarti suatu sistem hubungan antar perpustakaan yang diatur dan disusun menurut berbagai bentuk persetujuan, yang memungkinkan komunikasi dan pengiriman secara terus menerus informasi bibliografis maupun informasi-informasi lainnya.

Istilah jaringan perpustakaan, dalam bahasa Inggris disebut *library cooperation*. Jaringan ini biasanya berbentuk organisasi formal terdiri atas dua perpustakaan atau lebih, dengan tujuan sama. Apalagi zaman sekarang adalah zaman serba klik maka untuk mencapai tujuan tersebut disyaratkan untuk menggunakan teknologi telekomunikasi dan komputer atau Teknologi Informasi (TI).

Kerja sama perpustakaan dalam bentuk jaringan sangat penting agar semua informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan bersama secara maksimal bagi pemakainya. Manfaat tersebut antara lain: menyediakan akses yang cepat dan mudah meskipun melalui jarak jauh, menyediakan informasi yang lebih mutakhir yang dapat digunakan secara fleksibel bagi pemakai sesuai kebutuhannya, serta memudahkan format ulang dan kombinasi data dari berbagai sumber (kemas ulang informasi).

Jaringan kerja sama perpustakaan berfungsi untuk memberikan akses yang lebih luas terhadap koleksi, memperbaiki pelayanan pengguna dan teknis, meningkatkan aktivitas dalam berbagai sumber daya, mengurangi duplikasi, dan menciptakan pelayanan yang efisien. Dalam masyarakat

informasi, membangun jaringan informasi dan komunikasi yang dapat diakses oleh setiap orang adalah penting untuk menggerakkan energi dalam mencapai keberhasilan. Dengan menyediakan informasi, masyarakat dapat memberitahukan kepada diri mereka sendiri tanpa suatu paksaan tentang berbagai isu mutakhir. Masyarakat dapat memberdayakan diri mereka sendiri dengan mendapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesi dan bidang tugas atau pekerjaan masing-masing. Dengan kata lain, melalui perpustakaan diharapkan akan terbentuk suatu masyarakat yang terinformasi dengan baik, berkualitas, dan demokratis.

Istilah lain untuk jaringan kerja sama perpustakaan ini adalah konsorsium perpustakaan, artinya dua perpustakaan atau lebih yang bekerja bersama-sama mengerjakan sejumlah proyek, dapat menggunakan komputer dan telekomunikasi, namun dapat pula tidak menggunakannya. Contoh: perpustakaan UGM bersama-sama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membangun katalog induk sebagai arahan bagi pemustaka dalam rangka menelusur informasi, serta dalam memaksimalkan pemanfaatan koleksi bagi perpustakaan yang tergabung dalam wadah kerja sama ini.

Istilah lain yang berkaitan ialah *jaringan bibliografi* atau *bibliographic network* adalah badan nirlaba yang bertujuan mencari laba dengan memberikan sistem rujukan nasional dan internasional. Contohnya ialah BRS, DIALOG, dan Mead. Ketiga badan tersebut memberikan jasa bibliografi, artinya jasa data bibliografi, seperti pengarang, judul artikel, bibliografi sebuah subyek. Hanya saja untuk menjadi anggotanya, disyaratkan memiliki komputer yang tersambung dengan jaringan telepon. Jadi, misalnya suatu ketika kita membutuhkan informasi tentang Soeharto (presiden kedua RI) maka dapat menghubungi DIALOG. Beberapa saat kemudian, kita mendapatkan informasi itu berupa pengarang, judul buku, penerbit dan tahun terbit, atau informasi lain yang kita butuhkan, cukup dengan akses internet dengan komputer.

Secara ideal kita ingin supaya semua wadah yang ada, berpartisipasi dalam sistem jaringan untuk mendayagunakan sumber guna meningkatkan mutu jasa. Syarat yang dikemukakan Atherton di atas menunjukkan bahwa belum semua perpustakaan/pusat mampu menjadi peserta jaringan. Namun demikian, untuk pusat nasional, perpustakaan khusus, perpustakaan perguruan tinggi yang besar, sangat disarankan supaya gagasan bekerja sama dalam sistem jaringan dapat dilaksanakan.

Jaringan kerja sama ini sesungguhnya memiliki banyak manfaat bagi anggotanya. Misalnya dalam hal jasa, ini berarti

1. perpustakaan saling memanfaatkan jasa peserta jaringan;
2. membantu perpustakaan-perpustakaan yang masih lemah dalam hal jasa.

Kembali kepada istilah kerja sama, tentu saja bukan sesuatu yang asing jika kita mendengar istilah kerja sama. Kerja sama sudah ada sejak manusia membutuhkan orang lain. Gotong-royong di daerah pedesaan, itu juga merupakan kerja sama, hanya konteksnya adalah di bidang sosial kemasyarakatan. Contoh lain, misalnya hubungan bilateral antar negara ASEAN, itu juga merupakan bentuk kerja sama, hanya konteksnya ada di bidang politik, ekonomi, budaya atau keamanan. Perpustakaan pun sebagaimana dikatakan oleh Ranganathan bahwa perpustakaan merupakan suatu bentuk organisme yang berkembang. Karena perkembangannya maka perpustakaan juga berpotensi untuk selalu membutuhkan perpustakaan lain dalam rangka menjaga eksistensinya, baik untuk keperluan teknis, maupun untuk keperluan non teknis. Keperluan teknis dimaksudkan adalah keperluan yang terkait dengan pengelolaan teknis perpustakaan, seperti pengadaan, pengolahan, perbaikan, dan lain-lain, sedangkan keperluan non teknis terkait dengan pengembangan perpustakaan, promosi, dan lain-lain.

Sejatinya, kerja sama ini memiliki beragam keuntungan yang dapat diperoleh melalui kerja sama antar dua pihak daripada melalui usaha sendiri-sendiri, di antaranya bahwa kekuatan karena kerja sama akan lebih baik, dan kelemahan pada masing-masing pihak dapat ditutupi oleh kekuatan dari pihak yang lainnya. Tidak terkecuali untuk perpustakaan. Belum lagi jika mengedepankan mengenai promosi perpustakaan. Ini nampak kelihatan akan meningkatkan aksesibilitas terhadap informasi yang diperoleh perpustakaan.

Dapat direnungkan manakala jumlah informasi semakin melimpah sementara daya beli atau daya akses perpustakaan yang terbatas, ini akan berakibat pada meningkatnya kebutuhan terhadap informasi, tetapi fasilitas yang digunakan (yaitu) perpustakaan tidak memadai. Efeknya, perpustakaan suatu ketika mengalami kewalahan dan semakin sulit mencukupi kebutuhan pengguna bila hanya menyajikan koleksi pustaka yang dimiliki oleh masing-masing perpustakaan.

Lambat laun dari hal-hal yang demikian muncul pemikiran untuk saling memberikan informasi antar perpustakaan. Ini dimulai dari inisiatif pustakawan yang memiliki hubungan pertemanan dengan pustakawan di

perpustakaan yang lain. Saling bertanya, saling memberikan informasi kemudian berkembang dengan ide memformalkan *sharing* informasi ini menjadi bentuk kerja sama yang lebih elegan dan formal maka dari sini muncul ide untuk melakukan kerja sama antar perpustakaan.

Baiklah, sebelum berlanjut mari kita pahami dahulu pengertian kerja sama itu sendiri. Yang dimaksud kerja sama dalam pengertian sempit adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh individu, tetapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Kerja sama merupakan gabungan dari kata kerja dan sama. “Kerja” berarti melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu, sedangkan “sama” berarti identik, tidak ada perbedaan maka pengertian kerja sama pada konteks ini kita adalah melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu yang dilakukan dengan bantuan orang lain (dua orang atau lebih) untuk mencapai tujuan yang sama dalam rangka mencapai suatu tujuan yang sama. Kerja sama dalam konteks kegiatan kerja ini terbentuk karena adanya dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai suatu keinginan atau tujuan yang mereka ingin capai. Jika kita melakukan aktivitas atau kegiatan bersama-sama maka usaha dalam mencapai tujuan akan dirasakan lebih ringan dibanding dilakukan secara personal.

Perpustakaan merupakan lembaga/institusi yang bergerak dalam bidang pelayanan publik maka sudah menjadi kewajiban perpustakaan untuk selalu berupaya untuk dapat memberikan layanan yang terbaik agar dapat memuaskan pelanggan (pemustaka). Untuk itu, salah satu bentuknya adalah dengan kerja sama. Dengan kerja sama ini sesungguhnya perpustakaan telah memberi kesempatan bagi pemustaka untuk dapat mengakses informasi lebih luas, dan yang penting lagi adalah pemustaka dapat berinteraksi dengan perpustakaan dan pemustaka dari berbagai perpustakaan lain sehingga secara individu pun kerja sama dapat terjalin. Kemudian, sebagai lembaga yang turut bertanggung jawab pada penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan, dengan kemas kerja sama ini perpustakaan dapat berperan serta dalam mendorong meningkatnya kebermanfaatan koleksi pustaka yang telah dihimpun masing-masing perpustakaan.

Sejumlah perpustakaan telah merencanakan program kerja sama, baik formal maupun non formal untuk meningkatkan kepuasan penggunaannya. Sepanjang perjalanan sejarah menunjukkan, komunikasi antar ilmuwan ternyata mengakibatkan terjadinya peminjaman pustaka antara perpustakaan dan pemberian akses bagi koleksi tertentu. Sebagai contoh, suatu ketika ada



mahasiswa dari Indonesia yang kuliah di Leiden, bermaksud mengakses artikel dalam suatu jurnal yang memuat literatur yang dicarinya. Hanya saja di perpustakaan kampus yang dikunjunginya, jurnal ini tidak ditemukan, dan memang koleksi ini tidak dimiliki perpustakaan tersebut. Pustakawan di sana menghampiri dan mengatakan bahwa jika jurnal yang dicari maka akan diupayakan ada dalam waktu beberapa hari. Benar saja, selang beberapa hari, jurnal itu diinformasikan sudah ada, dan hanya mengganti biaya penggandaannya saja. Ternyata sungguh sesuatu yang di luar dugaan, jurnal yang itu diperoleh dari perpustakaan di Canberra, Australia. Ini cukup menarik dijadikan pengalaman, bahwa era sekarang, teknologi menjadi mediator untuk mengatasi perbedaan ruang dan waktu.

Pada umumnya, kerja sama yang selama ini berlangsung dipahami dalam bentuk *database* bersama seperti halnya pembuatan dan pemanfaatan katalog induk (*Union catalog*), atau pinjam antar perpustakaan (*Interlibrary loan*). Katalog induk ini menjadi pangkalan data yang menunjukkan keberadaan koleksi pada suatu perpustakaan. Hal ini mempermudah pemustaka dalam rangka menelusur informasi. Sementara, peminjaman antar perpustakaan dapat dikatakan sebagai efek kelanjutan dari adanya katalog induk ini. Karena diketahuinya koleksi ada pada perpustakaan tertentu, kemudian pemustaka menjunjungi perpustakaan yang tercantum dalam katalog induk, dan setelah itu terjadilah transaksi untuk dapat saling meminjamkan. Sebenarnya, ada beberapa bentuk kerja sama yang lainnya, yang nanti kita bahas pada modul-modul berikutnya.

Purwadarminta (1986, 492) memaknai kerja sama adalah sebagai suatu perbuatan bantu membantu atau yang dilakukan bersama-sama. Berdasarkan pengertian ini maka kerja sama perpustakaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perpustakaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan perpustakaan lainnya, baik terdiri atas dua perpustakaan atau lebih, dalam rangka melaksanakan suatu usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pengertian mengisyaratkan bahwa setiap perpustakaan yang bekerja sama memiliki andil dalam memberi nilai manfaat kepada perpustakaan lain. Walaupun demikian, nilai manfaat yang diberikan dan/atau yang diminta untuk diberikan kepada perpustakaan lain akan terbatas pada kemampuan dan peraturan yang berlaku pada setiap perpustakaan yang bekerja sama.

## B. ALASAN PERLUNYA JARINGAN KERJA SAMA PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Jaringan kerja sama perpustakaan dibentuk bukan tanpa alasan. Mereka yang tergabung dalam forum kerja sama sesungguhnya merespons dari berbagai hal yang tidak dapat dengan segera diselesaikan sendiri oleh perpustakaan. Berikut beberapa alasan yang mendasari perpustakaan perlu membentuk jaringan kerja sama.

*Pertama*, bahwa pada saat ini terjadi peningkatan jumlah buku yang diterbitkan. Ini mengakibatkan suatu perpustakaan semakin terbatas pada tingkat daya belinya. Kita perlu sadari bahwa anggaran untuk perpustakaan belum sepenuhnya memenuhi ketentuan perundang-undangan. Artinya, pendanaan untuk perpustakaan masih di bawah dari apa yang menjadi ketentuan undang-undang. Baik, mari kita buka lagu UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan yang berkaitan dengan pendanaan. Bukankah di dalam UU itu dicantumkan, bahwa anggaran untuk perpustakaan itu sebesar 5% dari seluruh anggaran institusinya? Dalam batas *budgeting* ini, perpustakaan tidak mampu membeli buku baru untuk kepentingan pembacanya. Peningkatan jumlah terbitan ini ternyata sedikit banyak berpengaruh terhadap strategi penggunaan anggaran.

Sebagai informasi, dapat kita cermati perkembangan terbitan di beberapa negara berikut ini. Misalnya saja, China dengan penduduk 1,3 miliar jiwa mampu menerbitkan 140.000 judul buku baru setiap tahunnya. Tetangga negara di Asia Tenggara, seperti Vietnam dengan 80 juta jiwa mampu menerbitkan 15.000 judul buku baru per tahun. Contoh lain misalnya, negara Malaysia yang berpenduduk 26 juta jiwa dapat menerbitkan 10.000 judul. Sementara itu, di Indonesia sendiri yang berpenduduk kurang lebih 220 juta jiwa hanya mampu menerbitkan 10.000 judul per tahun (Purwono, 2009).

*Kedua*, bahwa era sekarang ini terbitan tidak hanya dalam bentuk buku, melainkan bentuk media lain pun diterbitkan sehingga semakin banyaknya jenis media yang diterbitkan ini menjadi alasan bagi perpustakaan untuk melakukan kerja sama. Misalnya, pada era kini buku-buku teks sering kali disertai dengan CD panduan, atau beragam jenis bahan pustaka lain yang menjadi terbitan, misalnya *e-book*, *e-journal*, dan sebagainya. Hal ini jika tidak dilakukan kerja sama dengan perpustakaan yang sudah maju dan memiliki sarana akses koleksi perpustakaan jenis ini maka dapat dibayangkan betapa sulitnya pemustaka memperoleh informasi jika tidak ada kerja sama perpustakaan yang kita kelola selama ini.

Purwono (2009) memberikan keterangan bahwa penerbitan elektronik sebenarnya dapat dibagi dua, yaitu penerbitan berbantuan elektronik dan penerbitan dalam media elektronik. Penerbitan dengan bantuan elektronik atau *electronic publishing* menggunakan proses berbantuan komputer dan hasilnya penerbitan cetak atau bahan lain; sementara penerbitan dalam media elektronik menggunakan media elektronik sebagai hasil akhir. Media tersebut kini menjadi alternatif atau sokongan kepada media tercetak tradisional.

Jenis terbitan ini sudah menjangkau ke tingkat daerah, demikian pula film, peta, video, dan sejenisnya. Kesemuanya itu merupakan koleksi perpustakaan, namun karena jumlahnya banyak maka tidak satu pun perpustakaan yang mampu memilikinya maka perpustakaan perlu bekerja sama menghadapi munculnya serta meningkatnya berbagai jenis media. Adanya berbagai jenis media ini juga memiliki imbas positif karena kini sudah mulai ada perpustakaan yang mengkhususkan diri dalam media tertentu maka ada perpustakaan yang mengkhususkan diri dalam mengumpulkan peta atau film atau kaset, di samping perpustakaan yang hanya mengumpulkan terbitan berupa surat kabar saja. Namun, sejalan berkembangnya teknologi saat ini banyak bermunculan perpustakaan yang berbasis pada media elektronik sehingga muncul istilah perpustakaan elektronik.

Perpustakaan elektronik adalah perpustakaan yang menggunakan perangkat elektronik untuk kegiatan tertentu. Sementara itu, muncul juga istilah perpustakaan maya (*virtual library*) merupakan perpustakaan yang menyimpan informasi secara elektronik dan menyediakan informasi tersebut untuk diakses oleh para pengguna, atau perpustakaan yang menyediakan akses sejumlah sumber-sumber elektronik dari berbagai lokasi dalam lingkungan maya (*virtual*).

*Ketiga*, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan tuntutan kepada masyarakat untuk dapat mengikutinya. Hal ini mengakibatkan kebutuhan mencari informasi dan mengembangkan diri semakin meningkat. Singkat cerita alasan perpustakaan untuk melakukan kerja sama adalah meningkatnya kebutuhan pemakai. Di satu sudut yang berbeda, pendidikan di dunia selalu berkembang untuk memberikan bekal kepada generasi manusia agar dapat sejalan dengan perkembangan zaman yang tiada putus berinovasi. Ini sebabnya pendidikan pun memaksa orang-orang yang sudah bekerja harus belajar kembali agar ilmu mereka tidak ketinggalan.

Pemakai juga membutuhkan informasi segera, tepat, dan mudah, tetapi dihadapkan kepada beberapa permasalahan, yaitu banjir informasi, informasi yang disajikan tidak sesuai, kandungan informasi yang diberikan kurang tepat, jenis informasi kurang relevan, bahkan ada juga informasi yang tersedia namun tidak dapat dipercaya. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi ini, perlu dibuat kemasan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Purwono (2009) menambahkan bahwa kemasan informasi yang diberikan harus mempunyai nilai, yaitu apabila informasi tersebut dapat mendukung pelaksanaan kegiatan secara efektif dan efisien. Nilai informasi dapat diukur bila informasi yang diberikan

1. dapat menurunkan biaya penelitian, pengembangan dan pelaksanaan;
2. menghemat waktu, sehingga implementasi dan inovasi dapat lebih cepat;
3. membuat kebijakan lebih efektif;
4. dapat mendukung ke arah pencapaian tujuan/sasaran strategis organisasi;
5. mengatasi ketidaktahuan;
6. memuaskan manajemen dan pemakai.

*Keempat*, dalam hal akses informasi, masyarakat kota tidaklah lagi mengalami kesulitan berarti karena hampir segala fasilitas yang mendukungnya ada. Misalnya, warnet cukup bertebaran di berbagai daerah, toko buku hampir setiap kota pun sudah ada, yang berikutnya adalah perpustakaan, manakala hampir setiap institusi pendidikan, kantor, atau lembaga lain di setiap daerah sudah tersedia. Perpustakaan dari daerah yang terpencil adalah merasa kurang sepadannya informasi yang diterima oleh masyarakat itu dengan masyarakat di kota. Alasan perpustakaan melakukan kerja sama di antaranya adalah tuntutan masyarakat untuk memperoleh informasi yang sama baiknya dengan tidak memandang lokasi di mana mereka berada.

Coba saja bayangkan seandainya kita berada di kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan manakala mereka dapat dengan mudahnya memperoleh jasa informasi dari berbagai perpustakaan, pusat dokumentasi yang ada di kota-kota besar. Sebaliknya, coba direnungkan seandainya kita berada di daerah tertinggal, misalnya kita sedang berada di suatu lereng gunung Himalaya atau di pulau Aru? Mungkin di sana sudah ada perpustakaan, namun tidak selengkap perpustakaan di Jakarta. Dengan adanya kerja sama perpustakaan memungkinkan pemberian jasa informasi yang sama baiknya dengan tidak memandang apakah pembaca berada di desa terpencil ataupun di kota metropolitan Jakarta.

*Kelima*, paradigma perpustakaan sebagai gudang buku sudah perlahan mulai terkikis sejalan dengan berkembangnya IPTEK, serta tuntutan pemustaka untuk tersedianya informasi yang *accessible*. Hanya saja memang tidak semua perpustakaan dapat menyediakan sarannya, terutama yang membutuhkan anggaran yang besar dalam pengadaannya maka latar belakang kerja sama perpustakaan salah satunya adalah berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi atau *Information and Communication Technology (ICT)*.

Dari pengertian ini lalu muncullah ide membangun suatu program yang dapat menjembatani untuk pertukaran data menggunakan media elektronik antara dua atau lebih stasiun. Perkembangan teknologi informasi dalam internet, intranet dan ekstranet begitu cepat. Saat ini hampir telah dirasakan bersama, dokumen dari ratusan ribu sampai jutaan cantuman dalam bentuk digital dan *full text* dapat dikelola oleh suatu perangkat lunak dengan mudah dan dapat.

*Keenam*, untuk memperoleh anggaran yang diperlukan untuk membangun suatu perpustakaan yang dapat menjembatani kebutuhan pemustaka, bukanlah sesuatu yang mudah dan murah. Karena dalam UU No.43 pun dikatakan hanya sekitar 5% yang dapat digunakan sebagai ongkos operasional perpustakaan. Karenanya, untuk tuntutan penghematan dan mengatasi kendala anggaran ini maka perlu adanya kerja sama.

Kerja sama perpustakaan dapat menjadikan perpustakaan tidak harus membeli semua buku atau jurnal yang terbit. Bila sebuah buku dibeli perpustakaan lain maka dalam skema kerja sama, perpustakaan dapat meminjam buku tersebut selama terikat pada ketentuan perpustakaan. Dalam bisnis, dikenal istilah sinergi. Dalam pengertian yang sangat sederhana, sering kali sinergi diartikan sebagai “ $2+2 = 5$ ”, dengan kata lain, dengan penggabungan dua unsur, sering kali dapat diharapkan hasil yang lebih, dibandingkan daripada hanya penjumlahan *absolute kuantitas* kedua unsur tersebut. Dunia bisnis mengenal istilah kita mencapai keuntungan. kiat ini sering digunakan untuk pencapaian efisiensi, atau mengejar produktivitas. Dalam hubungannya dengan kondisi perpustakaan yang rata-rata kemampuan finansialnya terbatas maka kita melihat bahwa strategi sinergi untuk perpustakaan cukup menarik untuk dikaji.

Jika sinergi ini melibatkan sekian jumlah perpustakaan dari berbagai jenis dan kawasan tertentu yang dapat digabungkan, akibatnya hasil yang sangat luar biasa dapat diharapkan. Penggabungan atau sinergi dilakukan

lebih pada *sistem* daripada *fisik*, setiap perpustakaan tetap saja berlokasi sebagaimana keadaan semula, yakni di masing-masing perguruan tinggi, sekolah maupun perpustakaan umum. Perubahan sistem yang terjadi dari penggabungan tersebut adalah dibangunnya jaringan kerja sama dan komunikasi antar perpustakaan dengan fasilitas komputer. Dengan demikian, sebuah perpustakaan tidak lagi hanya dapat dinikmati oleh staf dan mahasiswa perguruan tinggi atau sekolah, masyarakat setempat atau yang bersangkutan, melainkan juga oleh anggota perpustakaan lain yang masuk jaringan kerja sama atau komunikasi antara perpustakaan. Oleh karena itu, institusi “pinjam antar perpustakaan” (*inter library loan*) dan “pemakaian bersama informasi” (*information sharing*) harus diciptakan.

### C. KEUNTUNGAN KERJA SAMA PERPUSTAKAAN

Kerja sama sebenarnya mengejawantahkan pepatah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Artinya, ada beban yang ditanggung secara bersama-sama dengan berbagai risiko yang juga dipahami bersama, sementara jika ada keuntungan itu pun dirasakan secara bersama-sama. Kembali ke masalah kerja sama perpustakaan, bahwa jika kerja sama didasarkan pada keinginan secara sukarela dari perpustakaan untuk berkembang secara bersama-sama maka komitmen dari seluruh anggota adalah hal pertama kali yang harus ditanamkan. Tidak jarang jika suatu kegiatan sudah berjalan dengan baik karena tidak adanya komitmen dari anggota, justru muncul permasalahan yang membuat sekat-sekat penghambat pelaksanaan kerja sama ini. Tentu hal ini tidak diinginkan dan bukan jangkauan efek dari kerja sama yang dibina.

Kerja sama yang diharapkan adalah memiliki berbagai keuntungan yang dapat dinikmati oleh seluruh anggota. Setidaknya, menurut Tjitropranoto (1986) ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui kerja sama perpustakaan, antara lain

#### 1. Pemanfaatan Koleksi Bahan Pustaka (*Utilization of Information*)

Kerja sama bidang pemanfaatan koleksi dapat dilakukan antar perpustakaan. Pemustaka dari perpustakaan A dapat mengakses koleksi di perpustakaan B. Sebaliknya, pemustaka dari perpustakaan B, dapat mengakses informasi/koleksi di perpustakaan A. Ini kalau anggotanya dua perpustakaan. Jika perpustakaan anggota kerja sama lebih dari dua maka masing-masing pihak dapat meminjamkan atau memberikan akses informasi kepada pemustaka dari semua perpustakaan anggota.

Menurut Purwono (2009), setidaknya dalam bidang koleksi ini dapat melakukan kegiatan. *Pertama*, Silang layan, yaitu memberikan akses silang informasi kepada perpustakaan anggota. Ini salah satu metode dalam meningkatkan keberaksesan koleksi yang dimiliki. Tentu harus pula mengikuti regulasi yang diterapkan oleh masing-masing perpustakaan. Misalnya saja pemustaka perpustakaan A beralamatkan di luar kota maka perlu ada pertimbangan untuk meminjamkannya. Hal ini terutama didasarkan pada alasan agar bahan pustaka yang dipinjam oleh perpustakaan masih dapat terawasi atau mudah untuk menghubungi pemustaka yang meminjam jika suatu ketika terjadi permasalahan peminjaman.

*Kedua*, jika tidak meminjamkan koleksi, kerja sama dapat dilakukan dengan fotocopy bahan pustaka, yaitu sistem salin. Biasanya bahan pustaka yang diminta untuk difoto copy adalah bahan pustaka yang berbentuk artikel dari suatu majalah atau bagian suatu buku. Hanya saja untuk layanan semacam ini perlu lebih berhati-hati mengingat foto copy ini rentan dengan duplikasi data yang seharusnya tidak boleh dicopy tanpa seizin pengarang atau penerbit, alhasil hukum hak cipta mulai bicara.

## **2. Berbagi Alat Temu Kembali (*Retrieval tool sharing*)**

Alat temu kembali dapat menjadi media kerja sama perpustakaan. Dengan alat temu kembali pemustaka dari berbagai anggota dapat melakukan penelusuran informasi dengan mudah, walaupun hanya sekedar menemukan wakil dokumennya sebelum menemukan fisik dokumennya. Tentu ini sebenarnya sudah membantu pemustaka ketika menelusur informasi. Pada bidang ini, kegiatan yang dapat dilakukan adalah saling menukar daftar bibliografi yang dimiliki atau dapat juga dengan katalog, daftar majalah yang dilanggan di perpustakaan anggota kerja sama perpustakaan, daftar buku baru dan alat penelusuran lainnya. Dengan kata lain, dapat pula kegiatan ini dilakukan dengan menukar terbitan tersier.

Secara definisi mungkin dapat dipahami bahwa terbitan tersier itu adalah terbitan yang digunakan sebagai acuan untuk menemukan dokumen primer dan atau sekunder. Contoh terbitan tersier ini adalah katalog, bibliografi, indeks, abstrak, dan lain-lainnya. Keuntungan dari pertukaran terbitan ini adalah sesama jaringan kerja sama dapat saling mengetahui koleksi apa yang dimiliki di perpustakaan masing-masing, sehingga pemustaka mendapatkan informasi tentang koleksi yang dibutuhkannya secara lebih lengkap.

### 3. Berbagi Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman (*Knowledge Sharing*).

Jaringan kerja sama perpustakaan yang sudah terjalin baik, memungkinkan pustakawannya memiliki peluang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini dapat diambil sisi positifnya sebagai penjarangan ide untuk pengembangan perpustakaan yang berkelanjutan. Selain itu, bagi pemustaka, hal ini tidak berbeda nilai positifnya dengan pustakawan, bahkan mungkin lebih pada level pengembangan akademis dan jejaring sosialnya.

Sharing pengetahuan bagi pustakawan dapat pula terjadi pada bidang teknis pengelolaan perpustakaan maupun bidang non teknis pengembangan pustakawannya. Bidang teknis di antaranya meliputi pengelolaan perpustakaan, pengadaan, pelestarian, dan lain-lain pemberian jasa perpustakaan yang dapat dipergunakan untuk memperkuat jasa perpustakaan anggota kerja sama perpustakaan. Sementara itu, kerja sama bidang non teknis dapat berupa kegiatan-kegiatan seminar, pengembangan perpustakaan, penerbitan buku, pendidikan pemakai, dan lain-lain.

### 4. Pengembangan Keterampilan (*Skill Development*)

Jaringan kerja sama perpustakaan menuntut adanya kemampuan pustakawan dalam membina jaringan kerja sama ini agar tetap berjalan dengan baik. Kemampuan satu pustakawan di suatu perpustakaan tentu berbeda dengan perpustakaan lain. Dapat jadi di perpustakaan A pustakawannya ahli bidang *Information Technology*, dapat jadi juga perpustakaan B memiliki pustakawan yang ahli bidang teknis kepustakawanan.

Melalui kerja sama ini dapat diambil suatu keuntungan dengan berbagai peran dalam keahliannya masing-masing untuk diaplikasikan pada perpustakaan masing-masing anggota sehingga perpustakaan anggota jaringan kerja sama ini (meski perlahan) akan mengalami kemajuan yang sama.

Contoh lain, kerja sama bidang ini adalah dengan pembinaan keterampilan pustakawan, yaitu dengan mengikutsertakan pustakawan dalam kegiatan perpustakaan lain yang bekerja sama, misalnya melalui latihan kerja dan/atau magang.

Selanjutnya, masih banyak hal yang dapat dilakukan untuk saling menguntungkan anggota kerja sama perpustakaan. Dengan kerja sama perpustakaan maka setiap perpustakaan anggota secara tidak langsung dan tidak merugikan, dapat memanfaatkan dana, tenaga, dan sarana perpustakaan



lain yang menjadi anggota kerja sama perpustakaan melalui jasa perpustakaan yang tersedia. Dengan demikian, hasil dan keuntungan utama dalam kerja sama perpustakaan ialah seluruh koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan yang bekerja sama untuk menjawab tantangan perkembangan secara bersama-sama dan saling membantu.

Sulistyo-Basuki (1996) menganalogikan kerja sama ini dengan sekelompok semut yang bergotong-royong mengangkut bangkai kecoak yang badannya lebih besar dan lebih berat dibandingkan diri mereka mampu mengangkutnya bersama-sama secara sinergi. Ini mengisyaratkan adanya kekuatan besar dibalik kekerdilan fisik personel dibanding kerja yang dilakukan secara individu.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dapat Saudara jelaskan mengenai pengertian jaringan kerja sama perpustakaan?
- 2) Apa yang melatarbelakangi terbentuknya jaringan kerja sama perpustakaan?
- 3) Keuntungan apa yang dapat dijelaskan bagi anggota jaringan kerja sama perpustakaan?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Untuk menjawab tentang pengertian jaringan kerja sama perpustakaan Saudara dapat membaca kembali materi konsep kerja sama pada Kegiatan Belajar 1. Hal yang perlu dipahami adalah kata kunci dari kerja sama itu, yaitu **dua perpustakaan atau lebih yang bekerja sama**.
- 2) Agar dapat menjawab mengenai latar belakang terbentuknya jaringan kerja sama perpustakaan Saudara dapat memahami kembali materi Kegiatan Belajar 1 dengan menggunakan kata kunci **berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, penerbitan, kebutuhan pemakai, akses informasi**.
- 3) Untuk menjawab mengenai keuntungan jaringan kerja sama perpustakaan Saudara dapat memahami kembali materi Kegiatan

Belajar 1 dengan menggunakan kata kunci **memaksimalkan pemanfaatan koleksi, temu kembali, keterampilan, pengetahuan.**

Untuk pendalaman penguasaan materi lebih lanjut, coba Saudara kunjungi perpustakaan sekitar Anda untuk menanyakan pada pustakawan di sana mengenai sudah atau belumnya perpustakaan tersebut menjalin kerja sama. Catat beberapa hal penting seperti berikut.

1. Sebutkan nama perpustakaan yang sudah Anda kunjungi tersebut!
2. Sudah bekerja sama dengan perpustakaan mana saja!

.....

.....

.....

**Selamat mengerjakan!**



**RANGKUMAN**

Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang memiliki sumber daya manusia, ruang khusus, dan kumpulan koleksi sesuai dengan jenis perpustakaan. Karena tidak satu pun perpustakaan dapat berdiri sendiri dalam arti koleksinya mampu memenuhi kebutuhan informasi pemakainya maka diperlukan kerja sama antar perpustakaan.

Kerja sama perpustakaan pada umumnya didasarkan pada keinginan secara sukarela dari perpustakaan yang bekerja sama, dengan alasan berikut.

1. Meningkatnya jumlah buku yang terbit tiap tahun, perpustakaan tidak mampu berswasembada di bidang koleksi.
2. Semakin banyaknya jenis media baik cetak, elektronik atau multimedia.
3. Perubahan perilaku pencari informasi, atau pemenuhan kebutuhan pemakai yang beragam.
4. Tuntutan masyarakat untuk memperoleh informasi yang sama baiknya dengan tidak memperlumahkan mereka berada.
5. Berkembangnya teknologi informasi yang berdampak pada perubahan model layanan dan akses informasi.
6. Tuntutan penghematan. Dalam hubungannya dengan kondisi perpustakaan yang rata-rata kemampuan finansialnya terbatas maka kita melihat bahwa strategi sinergi menjadi pilihan.

Dari berbagai alasan tersebut dapat ditarik benang merah mengapa perlu bekerja sama. Pertumbuhan sumber daya dan fasilitas baru yang dapat disebarluaskan melalui jaringan, digabungkan dengan aset yang telah tersedia saat ini di suatu perpustakaan akan membentuk suatu pusat kekuatan pengetahuan. Hal ini memungkinkan suatu perpustakaan terkecil dan terisolir dapat menawarkan berbagai informasi sama seperti yang ditawarkan oleh suatu perpustakaan besar. Selain itu, perpustakaan mampu menyediakan akses setara terhadap informasi global dan lokal, yang dikenal dengan istilah muatan sumber daya informasi dan pengetahuan, imajinasi, pembelajaran, pelayanan, dan fasilitas.

Untuk memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan terutama koleksi yang dikelolanya, dan dalam rangka menjembatani ketidaksempurnaan perpustakaan maka diperlukanlah kerja sama yang dapat menguntungkan semua pihak yang menjadi anggota kerja sama. Untuk itu, perpustakaan perlu membuat jaringan kerja sama yang kemudian dengan kesepakatan yang disepakati, dibentuklah suatu kegiatan yang disebut dengan jaringan kerja sama perpustakaan.



#### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Jaringan kerja sama perpustakaan terjadi apabila ada kesepakatan yang dipahami sedikitnya .... Perpustakaan.
  - A. satu
  - B. dua
  - C. tiga
  - D. empat
  
- 2) Kerja sama dalam suatu organisasi seperti halnya membentuk suatu jaringan, maka yang perlu dipersyaratkan sebagai berikut, kecuali
  - A. kesepakatan
  - B. sumber daya manusia yang mumpuni
  - C. keaktifan dalam kegiatan berjejaring
  - D. posisi strategis
  
- 3) Kerja sama dapat menggunakan alat bantu sarana temu kembali, di antaranya ....
  - A. bibliografi
  - B. koleksi perpustakaan
  - C. pustaka
  - D. semuanya benar

- 4) Makna kerja sama perpustakaan selalu dikaitkan dengan keterlibatan perpustakaan lain yang tergabung dalam suatu ....
- A. asosiasi
  - B. lembaga pemerintah
  - C. jaringan perpustakaan
  - D. teknologi informasi
- 5) Keuntungan kerja sama perpustakaan di antaranya adalah *skill development*, yang mengandung pengertian pengembangan ....
- A. ilmu pengetahuan
  - B. bakat dan minat
  - C. pengalaman
  - D. kemampuan dan keterampilan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Tipe dan Struktur Jaringan Kerja Sama Perpustakaan dan Informasi

Kita perlu kembali ingat bahwa jaringan perpustakaan merupakan kumpulan perpustakaan yang melayani sejumlah badan/instansi/ lembaga yang melayani berbagai instansi atau memberikan sejumlah jasa sesuai dengan rencana terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Istilah lain adalah *Library cooperative* yang lebih dekat dengan pengertian kerja sama perpustakaan. Jika mau dilihat dari segi istilahnya, terdapat perbedaan mendasar pada istilah jaringan dan kerja sama bidang perpustakaan ini. Bedanya, kalau menunjuk istilah jaringan maka mutlak harus ada komputer dan telekomunikasi, sedangkan kerja sama perpustakaan adalah pada kegiatannya yang dilakukan secara bersama tidak mutlak harus ada komputer dan alat telekomunikasi, seumpama ada, itu hanya sebagai alat pendukungnya.

Masih ada beberapa istilah lain yang terkait dengan kerja sama perpustakaan ini, di antaranya adalah konsorsium perpustakaan, yang berarti terdapat sedikitnya dua perpustakaan atau lebih yang bekerja sama mengerjakan proyek dan dapat memakai komputer & telekomunikasi atau tidak. Misalnya, dalam menyusun katalog induk dari dua perpustakaan atau lebih.

Ada pula istilah jaringan bibliografi/*bibliographic network*, yaitu berupa badan nirlaba yang bertujuan mencari laba dan memberikan sistem rujukan nasional dan internasional. Contoh BRS, DIALOG, MEAD. Sesungguhnya jaringan kerja sama perpustakaan ini makna besarnya adalah memperluas jangkauan informasi yang dikelola, serta mempermudah pemustaka dalam memperoleh informasi yang tidak terbatas pada satu tempat saja. Dikarenakan informasi ini beragam jenisnya dan substansinya maka jika dilihat dari sasaran pemakainya dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, di antaranya

1. informasi ilmiah, berasal dari peneliti ditujukan peneliti yang lain;
2. informasi profesional, informasi berasal dari dan untuk pelaksana, pimpinan, pendidik;

3. informasi komunitas, ditujukan pada tokoh masyarakat, pembentuk UU dan media massa;
4. informasi individu, ditujukan pada individu untuk kepentingan individu.

Informasi yang lahir setiap hari di tengah-tengah kita tidak lagi dapat dihitung dengan jari yang kemudian mudah memilihnya. Lebih dari itu informasi lahir, seperti air hujan yang setiap detiknya dapat terjatuh ke buminya para pemustaka. Ironisnya semakin banyak informasi yang muncul, semakin kesulitan pula pemustaka memilih dan memilah informasi yang paling tepat yang diperlukannya maka dilatarbelakangi sulitnya akses informasi, muncullah jaringan informasi.

Kembali ke masalah jaringan kerja sama perpustakaan, bahwa jaringan kerja sama perpustakaan tidak lepas dari sejumlah perpustakaan yang menjadi anggotanya. Semakin banyak jumlah anggota yang terlibat dalam kerja sama ini semakin kompleks pula model jejaring kerja sama yang terjadi. Seperti halnya sarang laba-laba yang membentuk jejaring yang dapat menghubungkan satu perpustakaan dengan perpustakaan yang lainnya. Pada pembahasan kali ini, Saudara diajak mengenal beberapa model jaringan kerja sama. Namun, sebelumnya perlu di sadari bahwa teknologi pada masa berkembang pesat yang sangat berpengaruh terhadap jaringan kerja sama perpustakaan ini. Kita perhatikan aspek yang dapat dijangkau oleh teknologi informasi seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1.1  
Pengaruh Keberadaan Teknologi Informasi

Teknologi informasi menjangkau keberadaan manusia di manapun dia berada. Sehingga masing-masing individu memiliki pula kebebasan mengakses informasi yang dimediasi oleh teknologi itu. Contoh paling dekat adalah keberadaan *handphone* yang sudah bukan menjadi ”barang langka” lagi. Hampir setiap orang (terutama di kota-kota besar) mempunyai alat komunikasi yang satu ini. Dengannya setiap individu dapat berjejaring dengan orang lain tanpa mengenal jarak.

Contoh lain adalah internet yang difasilitasi oleh komputer. Dengan internet ini pula orang lebih leluasa membuat jejaring dengan fitur yang lebih lengkap. Lalu bagaimana sesungguhnya jaringan itu?

Jika ingin membandingkan dengan jaringan dalam konteks teknologi informasi maka jaringan adalah

1. jaringan komputer/*computer networks* yaitu jaringan yang melibatkan berbagai jenis komputer;
2. jaringan telekomunikasi, yaitu konsep jaringan khusus untuk bidang telekomunikasi;
3. jaringan perpustakaan, ada dibedakan dalam dua bidang, yaitu *library network* dan *information network*. *Library network* adalah kerja sama perpustakaan dalam bentuk jaringan. Sementara itu, *information network* merupakan suatu sistem terpadu dari badan-badan yang bergerak dalam bidang pengolahan informasi seperti perpustakaan, pusat dokumentasi dan lain-lain.

## A. TIPE JARINGAN

Sekedar sebagai wawasan, kita dapat lihat juga model (tipe) jaringan komputer, sebagai berikut.

Pada Kegiatan Belajar 1 sudah terkemuka beberapa latar belakang terjadinya jaringan kerja sama perpustakaan. Jaringan perpustakaan ini bertujuan memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemustaka. Satu bentuk niat baik perpustakaan dalam rangka menyajikan informasi adalah dengan membentuk jaringan kerja sama ini. Ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh pemustaka mengenai topologi jaringan agar memudahkannya memahami alur ketika jaringan kerja sama itu sudah terbentuk. Topologi jaringan dilihat dari koneksinya, memiliki beberapa tipe sebagai berikut.

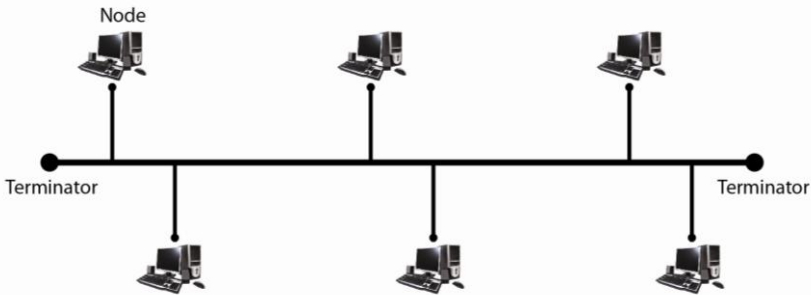
1. Tipe Bus.
2. Tipe Ring/cincin.

3. Tipe Star/bintang.
4. Tipe Pohon.
5. Tipe Mesh.

Baiklah, mari kita lihat satu persatu tipe jaringan yang dimaksud di atas.

### 1. Tipe Bus

Tipe bus adalah tipe jaringan yang paling sederhana. Tipe jaringan bus ini mengandalkan pada kabel tunggal yang disebut dengan bus maka tipe ini dikenal dengan tipe bus. Cirinya, semua *node* (komputer serta *server*) terhubung ke kabel tunggal dengan bantuan konektor antarmuka, setiap *workstation* berkomunikasi dengan perangkat lain melalui Bus ini.



Gambar 1.2  
Jaringan Tipe Bus

Alur kerja tipe ini adalah misalnya ada sebuah sinyal dari sumber yang dipancarkan maka sinyal itu akan dikirim ke semua *workstation* yang terhubung ke kabel bus, tetapi syaratnya masing-masing *workstation* sudah harus mengenal IP dari pemancarnya. Jika alamat IP pada mesin tidak sesuai dengan alamat yang pemancar maka mesin pemancar tidak akan merespons permintaan mesin penerima dan informasi itu akan terlewatkan.

Penggunaan tipe jaringan model bus ini, pada umumnya digunakan untuk jaringan LAN seperti halnya di warnet, atau jaringan komputer di kantor-kantor instansi. Berikut disajikan keuntungan dan kelemahan tipe bus ini.

Keuntungan tipe bus:

- a. Sangat mudah untuk *set-up* dan memperluas jaringan bus.



- b. Panjang kabel yang dibutuhkan untuk topologi ini adalah yang paling pendek dibandingkan dengan jaringan lain.
- c. Topologi Bus hemat biaya.
- d. Linear jaringan Bus banyak digunakan dalam jaringan kecil.

Kekurangan dari tipe Bus Linier.

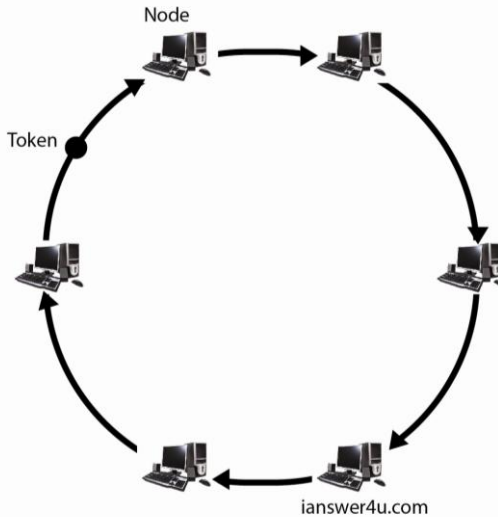
- a. Ada batas pada panjang kabel pusat dan jumlah node yang dapat terhubung.
- b. Ketergantungan pada kabel sentral dalam topologi ini memiliki *disadvantages*. Jika kabel utamanya (yaitu bus) mengalami masalah maka seluruh jaringan dapat terganggu.
- c. Sulit untuk mendeteksi dan memecahkan masalah kesalahan pada stasiun individu.
- d. Biaya pemeliharaan dapat lebih tinggi dan membutuhkan waktu yang lebih lama.
- e. Hal ini tidak cocok untuk jaringan dengan lalu lintas yang padat.
- f. Keamanan sangat rendah karena semua komputer menerima sinyal yang dikirim dari sumber.

## 2. Tipe Cincin/Ring

Jaringan tipe cincin ini melibatkan semua *node* yang terhubung satu sama lain yang membuat mereka membuat *loop* tertutup. Setiap *workstation* terhubung ke dua komponen lainnya di kedua sisi, dan berkomunikasi dengan kedua tetangga yang berdekatan. Data perjalanan di seluruh jaringan, dalam satu arah. Mengirim dan menerima data berlangsung dengan bantuan TOKEN.

*Passing Token*: Token berisi sepotong informasi yang bersama dengan data yang dikirim oleh komputer sumber. Token ini kemudian melewati ke node berikutnya, yang memeriksa apakah sinyal dimaksudkan untuk itu. Jika ya, menerima dan melewati kosong untuk masuk ke jaringan, atau melewati tanda bersama dengan data ke node berikutnya. Proses ini berlanjut sampai sinyal mencapai tujuan yang diinginkan.

Node dengan Token adalah orang-orang hanya diperbolehkan untuk mengirim data. Node lain harus menunggu token kosong untuk menjangkau mereka. Jaringan ini biasanya ditemukan di kantor-kantor, sekolah, dan bangunan kecil.



Gambar 1.3  
Jaringan Tipe Cincin

Jaringan kerja sama perpustakaan tipe ini seperti kerja sama perpustakaan perguruan tinggi dengan sekolah-sekolah. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai token (mediator) dalam kerja sama ini, manakala masing-masing perpustakaan sekolah dapat berkomunikasi dalam pengawasan perpustakaan perguruan tinggi.

Keuntungan jaringan tipe cincin

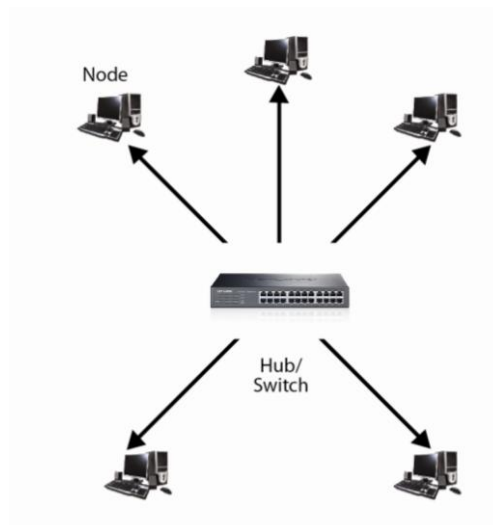
- Keuntungan tipe jaringan jenis ring ini dapat membantu mengurangi kemungkinan tabrakan data, juga semua lalu lintas mengalir hanya dalam satu arah dengan kecepatan yang tinggi.
- Kinerjanya dapat lebih baik ketika beban jaringan meningkat, dibanding tipe bus.
- Tidak perlu untuk server jaringan yang mengontrol konktivitas antara *workstation*.
- Jika ada komponen tambahan tidak mengganggu kinerja jaringan.
- Setiap komputer yang tergabung dapat memiliki akses yang sama terhadap sumber.

Kekurangan jaringan tipe cincin

- a. Setiap paket data harus melewati semua komputer dari sumber sampai komputer tujuan.
- b. Jika satu *workstation* terganggu, akan berpengaruh terhadap seluruh jaringan.
- c. Jaringan sangat bergantung pada kabel yang menghubungkan komponen yang berbeda.

### 3. Tipe Star (Bintang)

Pada jaringan tipe *star* (bintang) ini setiap node (*file*, *server*, *workstation*, dan peripheral) dihubungkan langsung ke sebuah hub sentral atau *concentrator*. Data pada jaringan star dilepas melalui hub untuk selanjutnya diteruskan ke tujuan. Hub atau *concentrator* mengelola dan mengontrol semua fungsi jaringan. Ia juga beraksi sebagai *repeater* untuk *trafict* data. Konfigurasi ini umum diimplementasikan dalam jaringan kabel *twisted-pair*. Meski demikian, dapat juga ditemukan pada jaringan koaksial atau *fiber optic*.



Gambar 1.4  
Jaringan Tipe Bintang

Keuntungan tipe bintang:

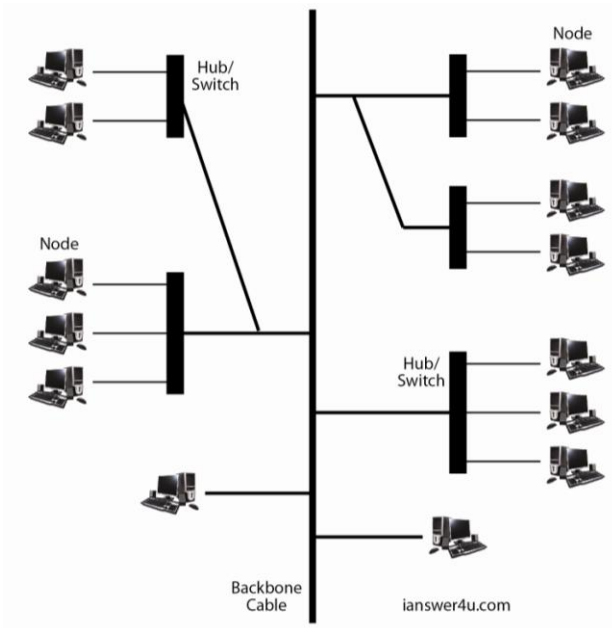
- mudah diinstal;
- tidak ada gangguan pada operasi jaringan saat ada perangkat tertentu yang dikeluarkan atau ditambahkan;
- mudah dalam mendeteksi permasalahan dan mengeluarkan bagian yang bermasalah.

Kelemahan tipe bintang:

- membutuhkan kabel lebih panjang (dibanding tipe bus);
- jika hub atau konsentrator rusak, semu node tidak berfungsi;
- lebih mahal dibanding tipe bus karena harus tersedianya konsentrator.

#### 4. Tipe Tree (Pohon)

Jaringan tipe pohon merupakan kombinasi karakteristik tipe bus dan *star*. Ia terdiri dari grup *stasion* (yang terkonfigurasi mengikuti *star*) dan dikoneksikan ke sebuah kabel *backbone* tipe bus.



Gambar 1.5  
Jaringan Tipe Pohon

Keuntungan jaringan tipe pohon:

- tipe ini menjadi alternatif terbaik, karena fleksibel dalam pengembangannya;
- kesalahan mudah dikoreksi;
- setiap segmen disediakan *dedicated point to point* kabel ke hub sentral;
- jika salah satu segmen rusak, maka segmen lainnya tidak terpengaruh.

Kekurangan tipe pohon:

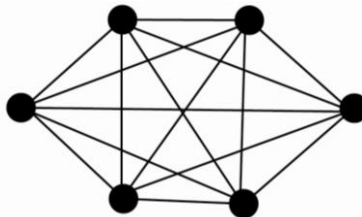
- karena struktur dasar, tipe pohon tergantung pada kebel bus utama;
- pemeliharaannya agak rumit;
- skalabilitas jaringan tergantung pada jenis kabel yang digunakan.

## B. BENTUK JARINGAN

Bentuk atau konfigurasi jaringan akan mempengaruhi saluran komunikasi serta pola berita antara sesama peserta. Bentuk tersebut juga akan mempengaruhi hubungan peserta antar jaringan (simpul) karena hubungan melalui simpul perantara akan berbeda pola unjuk kerja dengan hubungan langsung antar simpul.

### 1. Jaringan Non-Terpimpin

Pada berbagai gambar konfigurasi jaringan di bawah ini, titik merupakan simpul atau unit informasi (dapat berupa perpustakaan, pusat dokumentasi), sedangkan garis merupakan hubungan komunikasi.



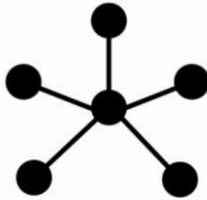
Gambar 1.6  
Jaringan Non-Terpimpin

Gambar 1.6 menunjukkan bentuk jaringan tanpa ada pusat pengarah komunikasi atau *distributed network*. Pada gambar tersebut terdapat 6 simpul menghasilkan 15 hubungan antar simpul. Rumusnya adalah  $\frac{n(n-1)}{2}$  :

Jika suatu instansi memiliki 6 (enam) komputer yang akan dihubungkan maka hasilnya akan ada 15 (lima belas) koneksi yang menghubungkan kepada setiap komputer.

## 2. Jaringan terpimpin

Sementara itu dapat pula kita lihat bentuk yang lain pada gambar berikut:

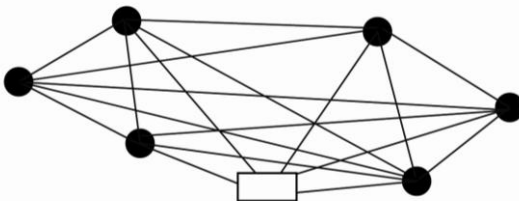


Gambar 1.7  
Jaringan Terpimpin

Gambar 1.7 merupakan jaringan terpimpin dengan 6 simpul. Karena adanya koordinator maka hubungan antara sesama simpul tidak terjadi, semuanya harus melalui koordinator. Hasilnya ialah terciptanya 6 saluran hubungan.

## 3. Jaringan Nonterpimpin dengan Pusat Khusus

Ada pula jenis tipe jaringan yang non terpimpin, tetapi memiliki sebuah pusat khusus. Ilustrasinya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.8  
Jaringan Non Terpimpin dengan Pusat Khusus

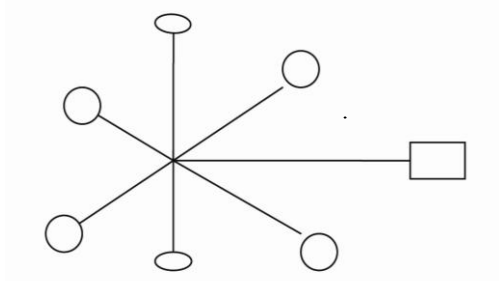
Gambar 1.8 merupakan komunikasi antara jaringan non terpimpin, hanya saja untuk bentuk jaringan seperti memerlukan pusat khusus, misalnya pusat bibliografi atau pusat penelusuran data. Para anggota jaringan (baca simpul)

dapat berhubungan langsung dengan pusat khusus. Jumlah hubungan antara simpul dengan pusat khusus hanyalah 6 saluran.

**4. Jaringan Terpimpin dengan Pusat Khusus**

Jaringan dengan bentuk-bentuk tertentu ini tentu memiliki kekhususan masing-masing sehingga pengguna memerlukan pengetahuan yang baik tentang jaringan agar ketika menggunakan bentuk tertentu sudah sesuai dengan spesifikasi bidang kerjanya.

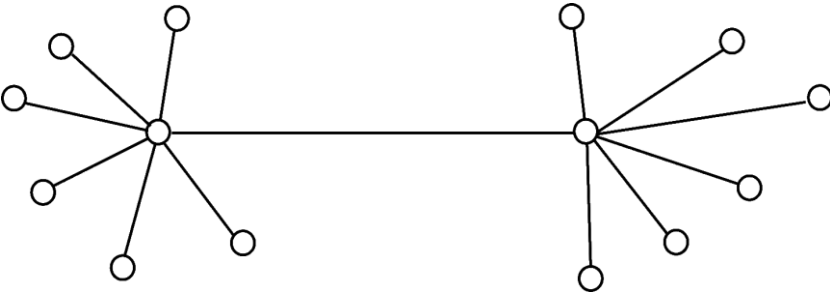
Bentuk lain yang dapat diterangkan di sini adalah bentuk jaringan terpimpin dengan pusat khusus, seperti dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1.9**  
Jaringan Terpimpin dengan Pusat Khusus

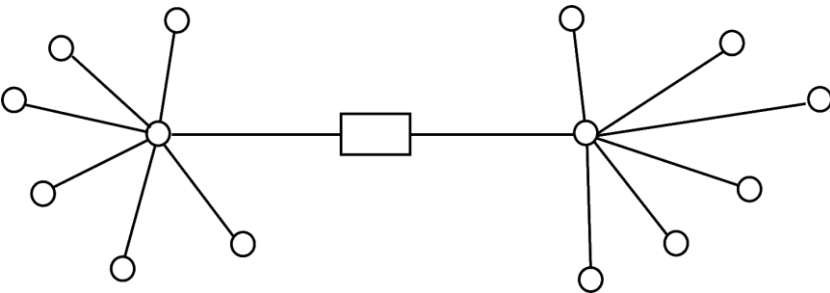
Gambar 1.9 menunjukkan jaringan terpimpin dengan pusat khusus. Gambar ini berbeda dengan gambar 1.8 karena pada gambar tersebut bukan bentuk terpimpin.

Jaringan terpimpin dengan pusat khusus sering kali berhubungan dengan jaringan lain, terutama jaringan terpimpin dengan pusat khusus. Hal ini terjadi karena berkembangnya jaringan regional maupun internasional. Sebagai contoh gambar 5 merupakan komunikasi antara 2 jaringan terpimpin. Pada gambar tersebut dihasilkan 13 saluran komunikasi.



Gambar 1.10  
Komunikasi Antara Jaringan Terpimpin

Melakukan hubungan dengan jaringan tanpa pusat khusus. Hal ini terjadi bila pusat khusus tersebut kuat sekali perannya, baik dalam sebuah subjek maupun sebuah kawasan.



Gambar 1.11  
Hubungan Jaringan Terpimpin dengan Pusat Khusus dengan Jaringan Terpimpin Lainnya

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, terdapat perbedaan konsep antara jaringan perpustakaan dengan jaringan informasi. Perbedaan utama, pada jaringan informasi tekanan bukan pada perpustakaan melainkan pada pengolahan informasi berbasis komputer. Tekanan kedua ialah data yang diberikan tidak selalu berupa data bibliografi, lebih banyak data numerik maupun tekstual.



Secara umum, jaringan informasi dapat dikategorikan menurut jaringan berbasis subjek, jaringan terpasang, *Public Packet Switching Networks*.

Sebelum membahas masalah jaringan, terlebih dahulu pembaca memahami makna sistem terpasang (*online system*) serta sistem lepas hubungan (*off line system*). Pada sistem terpasang, antara penelusur yang menggunakan terminal terdapat hubungan langsung melalui fasilitas telekomunikasi dengan komputer pusat yang menyimpan berbagai pangkalan data (*database*). Pangkalan data ini merupakan kumpulan data tersusun rapi serta dapat diakses dari berbagai ancangan. Pada sistem lepas hubung, tidak ada hubungan antara penelusur dengan komputer pusat. Pada jaringan informasi, sistem yang banyak dipakai adalah sistem terpasang.

### **C. KONSEP DAN MODEL KERJA SAMA DALAM KEMITRAAN STRATEGIS**

Pengembangan kerja sama kemitraan strategis khususnya di sektor publik pada dasarnya banyak terinspirasi oleh adanya perubahan paradigma administrasi publik sebagaimana disampaikan oleh David Osborne dan Peter Plastrik dalam Mustopadidjaja, AR (2003), yaitu

1. Strategi Inti (*Centre Strategy*), yakni menata kembali secara jelas mengenai tujuan, peran, dan arah organisasi.
2. Strategi Konsekuensi (*Consequency Strategy*), yakni strategi yang mendorong persaingan sehat guna meningkatkan motivasi dan kinerja pegawai.
3. Strategi pelanggan (*Customer Strategy*), yaitu memusatkan perhatian untuk bertanggung jawab terhadap pelanggan. Organisasi harus menang dalam persaingan dan memberikan kepastian mutu bagi pelanggan.
4. Strategi Kendali (*Control Strategy*), yaitu mengubah lokasi dan bentuk kendali di dalam organisasi. Kendali dialihkan kepada lapisan organisasi paling bawah, yaitu pelaksanaan atau masyarakat. Kendali organisasi dibentuk berdasarkan visi, dan misi yang telah ditentukan.
5. Strategi Budaya (*Cultural Strategy*), yakni mengubah budaya kerja organisasi yang terdiri dari unsur-unsur kebiasaan, emosi, dan psikologi sehingga pandangan masyarakat terhadap budaya organisasi publik ini pun berubah (tidak lagi memandang rendah).

Berkaca pada kerja sama yang dilakukan pemerintah, setidaknya secara umum terdapat 4 (empat) bentuk kerja sama yang dapat dilakukan oleh perpustakaan sebagai berikut.

1. Kerja sama teknis perpustakaan.
2. Kerja sama pengembangan.
3. Kerja sama manajemen.
4. Kerja sama promosi.

Berkaitan dengan kerja sama kemitraan strategis, The Kian Wie (1992) dalam dialog kemitraan menyatakan bahwa “agar pelaksanaan kerja sama kemitraan dapat berkelanjutan (*sustainable*) antara satu pihak dengan pihak lain maka harus berdasarkan pada tiga asas kerja sama, yaitu

1. saling membutuhkan dengan unsur: motivasi hubungan kerja sama, jenis/bidang kerja sama dan sistem pengelolaan kerja sama;
2. saling memperkuat dengan unsur: jenis dan syarat kerja sama, dampak dari kerja sama;
3. saling menguntungkan dengan unsur: pengembangan aspek ekonomi dan kesejahteraan, pengembangan aspek kultural.

Kerja sama suatu instansi (baca perpustakaan) dapat saja diarahkan pada model aliansi stratejistik. Pengertian aliansi strategik menurut Jones dalam Kajian LAN (2003) adalah suatu kesepakatan yang mengikat dua atau lebih organisasi untuk berbagai sumber daya dalam rangka mengembangkan peluang-peluang kegiatan bersama. Selanjutnya, disebutkan bahwa strategi aliansi strategik dapat diterapkan baik dalam mengelola sumber daya dalam saling ketergantungan yang bersifat simbiotik maupun yang bersifat kompetitif. Jika pengarahannya ke konsep ini, setidaknya tidak ada gambaran dalam benak kita apa yang kira-kira dapat dilakukan ketika konsep ini terimplementasikan.

Porter (2003) menyebutkan bahwa koalisi atau aliansi merupakan suatu cara untuk memperluas cakupan tanpa memperluas organisasi melalui suatu kontrak dengan organisasi independen untuk mewujudkan nilai atas kegiatan atau melalui pembentukan Tim dengan organisasi independen untuk berbagai nilai atas kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil kajian LAN (2003), aliansi stratejistik dipahami sebagai suatu kerja sama dari dua atau lebih pelaku (*party/partner*, dalam hal ini pemerintah daerah) berdasarkan pada kesepakatan bersama untuk mencapai

tujuan bersama manakala masing-masing pelaku memberikan komitmen, menyumbangkan sumber daya, dan berperan aktif dalam mengelola (*managing, controlling*) aliansi dimaksud.

Model-model kerja sama dalam bentuk aliansi strategik yang telah dikembangkan selama ini antara lain

1. Kerja Sama Operasi (KSO), bentuk kerja sama usaha yang dapat dilakukan oleh satu pihak dengan pihak lain untuk mengusahakan suatu peralatan operasi atau fasilitas penyediaan pelayanan, manakala sistem operasi dan kepemilikannya diatur dalam kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama.
2. Kerja Sama Manajemen (KM), bentuk kerja sama kegiatan yang dapat dilakukan oleh satu pihak dengan pihak lain untuk menyelenggarakan suatu kegiatan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pegawai, baik dalam bidang operasi dan produksi, usaha dan pemasaran sumber daya manusia, keuangan dan akuntansi, organisasi dan manajemen, hukum dan hubungan masyarakat, sistem informasi, maupun dalam bidang pengkajian dan pengembangan.
3. Penyertaan Modal (PM), bentuk kerja sama kegiatan yang dapat dilakukan oleh satu pihak dengan menyertakan modal/aset/kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dalam kegiatan kerja sama usaha.

Pada masa sekarang, bagi perpustakaan model kerja sama di atas sangat memungkinkan untuk dilakukan mengingat kebutuhan informasi pemustaka kian hari juga semakin meningkat di samping penganggaran dari perpustakaan yang juga terbatas.

#### **D. TIPOLOGI KERJA SAMA**

Tipologi artinya ilmu tentang tipe, dalam hal ini tipe kerja sama perpustakaan. Tipologi kerja sama perpustakaan terdiri atas 3 jenis, yaitu:

##### **1. Korporasi**

Pada bentuk korporasi atau dalam bahasa Inggris disebut *corporate* hanya ada 1 dewan dan 1 sumber dana. Contoh khas ada di Inggris, ketika berbagai jenis perpustakaan pada tingkat nasional diintegrasikan di bawah British Library Board dengan divisi referensi, jasa pinjam dan bibliografi serta penelitian dan pengembangan. British Library inilah yang memberikan

jasa kepada pemakai luar negeri termasuk pula Indonesia. Kerja sama diatur oleh British Library Board dan dana bersumber dari satu sumber saja. pada tingkat lokal hampir semua penduduk Inggris dan Wales dilayani oleh perpustakaan kawasan (*county libraries*) yang melayani rata-rata 600,000 penduduk, sedangkan untuk daerah metropolitan dilayani oleh perpustakaan kota besar. Setiap perpustakaan metropolitan melayani sekitar 250.000 sampai 300,000 pemakai.

British Library Board memiliki tugas khas memberikan bantuan bagi masyarakat dan dengan demikian menciptakan jaringan jasa yang berpengaruh terhadap kerja sama yang telah ada sebelumnya. Sebuah divisi British Library dahulu bernama British Library Lending Division, kini berubah menjadi British Library Document Supply Centre merupakan contoh bagian British Library yang melayani seluruh lapis masyarakat. Jasa lain yang berkembang ialah jasa pengiriman dokumen yang mencapai seluruh Inggris dalam waktu 24 jam.

Perpustakaan lain yang ingin meminjam buku dari perpustakaan lain dapat langsung menghubungi perpustakaan yang diinginkan yang berada di kawasan yang sama atau dapat meminjam ke British Library Lending Division atau melalui biro regional.

## **2. Federasi**

Tipologi federasi mencakup X dewan dan 1 sumber dana. Contoh kas yang ada di negara bagian Illinois dan New York dari Amerika Serikat. Di negara bagian Illinois berbagai jaringan regional berbasis perpustakaan umum dilebur ke jaringan berbagai jenis perpustakaan, namun terbatas pada satu negara bagian saja dan juga dipadukan dengan jaringan antar negara bagian. Jadi, kalau Anda lihat terdapat berbagai dewan yang mengawasi jaringan tersebut, namun anggarannya berasal dari negara bagian Illinois. Tujuan peleburan jaringan perpustakaan umum ke berbagai jaringan adalah untuk mencapai efisiensi pengiriman dokumen ke pemakai.

## **3. Kooperatif**

Bentuk ketiga, yaitu kooperatif ialah berbagai dewan dengan berbagai sumber dana. Contohnya ialah kerja sama antara perpustakaan umum dengan perpustakaan sekolah. Perpustakaan umum diawasi oleh dewan yang berbeda dengan perpustakaan sekolah, namun anak sekolah boleh menggunakan fasilitas perpustakaan umum. Contoh kerja sama semacam ini terdapat di banyak negara.

Jika melihat jenis ini, dapat diberikan satu pemahaman bahwa antara jenis korporasi, federasi, dan kooperatif terkategori karena adanya dewan dan sumber dana. Dengan demikian, untuk memudahkan memahami ini kita buat tabel yang mendukung kategori ini, yaitu

Tabel.1.1  
Kategori Kerja Sama Berdasar Jumlah Dewan dan Sumber Dana

<b>Jenis kerja sama</b>	<b>Jumlah dewan</b>	<b>Jumlah sumber dana</b>
Korporasi	1 dewan	1 sumber dana
Federasi	X dewan	X sumber dana
Kooperatif	X dewan	X sumber dana

Kerja sama dalam bentuk kewilayahan yang lebih luas, dikenal pula istilah kerja sama secara internasional. Termasuk di dalam bidang dokumentasi dan informasi, kerja sama pun mencapai level lokal, regional, nasional bahkan internasional. Khususnya dalam bidang informasi, secara umum jaringan dokumentasi dan informasi internasional dibagi 4 kelompok jaringan. Adapun 4 kelompok jaringan itu adalah

*a. Program informasi internasional*

Di samping sistem kerja sama pada tingkat nasional seperti Indonesia, maka terdapat pula program kerja sama informasi pada tingkat regional dan internasional. Pengertian regional mencakup pengertian negara yang terletak pada kawasan yang berada pada satu kawasan geografis, misalnya kawasan Asia Tenggara, Asia Selatan, Amerika Tengah, Amerika Latin, karibia, Afrika selatan sahara, Afrika Timur, dan sejenisnya.

Kerangka kerja ini bermacam-macam sifatnya, ada yang bersifat perorangan dan organisasi yang melakukan kerja sama informal, ada pula kerja sama formal yang melibatkan berbagai lembaga dan negara. Sekarang kecenderungan di antara berbagai negara untuk membentuk perjanjian kerja sama bersifat formal secara bilateral (antara dua negara) atau multilateral (banyak negara). Kerja sama semacam ini dapat bersifat umum (seperti perjanjian kerja sama bidang teknik dan ekonomi, perjanjian preferensi umum mengenai barang) atau bersifat khusus seperti pertukaran informasi (persetujuan pertukaran informasi ilmiah, persetujuan pembentukan badan kerja sama informasi).

Dalam bidang informasi, tujuan kerja sama internasional adalah:

- 1) Memberikan tanggapan yang lebih memuaskan akan kebutuhan informasi bagi pemakai di seluruh dunia;
- 2) Memanfaatkan semaksimal mungkin akumulasi pengetahuan untuk kemajuan manusia;
- 3) Memperbaiki produktivitas sistem informasi yang telah ada dengan menarik pemakai;
- 4) Untuk meningkatkan kemampuan sistem informasi serta menekan biaya pengolahan informasi;
- 5) Menggalang keharmonisan dan integrasi berbagai sistem informasi untuk mencapai tujuan bersama.

Berbicara mengenai jaringan kerja sama internasional, maka pembaca harus mengetahui peranan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB. Walaupun markas besar PBB berada di New York, namun kegiatan dokumentasinya tersebar diberbagai lembaga bawahannya yang berada di berbagai negara. Berikut ini penjelasan berbagai pusat dokumentasi yang dikelola oleh PBB maupun badan di bawahnya.

1) *The United Nations Library*

Perpustakaan PBB yang berada di New York dinamakan Dag Hammarskjöld Library, untuk mengenang jasa almarhum Dag Hammarskjöld, mantan sekretaris jendral PBB yang tewas di Kongo dalam usahanya menyelesaikan perang saudara. Perpustakaan ini mengutamakan koleksi tentang PBB baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa lain. The United Nations Library lainnya berada di Jenewa, Swiss menempati gedung peninggalan Liga Bangsa-Bangsa, bergerak dalam bidang sosial dan narkotik.

2) *The Economic and Social Commission for Asia and Pacific (ESCAP)*

Berada di Bangkok, merupakan “clearing house” untuk bidang demografi, pertanian, pengangkutan, dan perdagangan.

3) *The economic Commission for Latin america (ECLA)*

Berada di Santiago, Chili bergerak dalam informasi mengenai kawasan Amerika Latin dan zone Ekonomi.

4) *The Economic Commission for Africa (ECA)*

Berpusat di Addis Ababa, menyimpan informasi mengenai perkembangan di Afrika serta memiliki perpustakaan yang sangat kaya akan data mengenai negara-negara di benua Afrika.

- 5) *The United Nations Disaster Relief Co-ordination Office (UNSDRO)*  
Berlokasi di Jenewa dalam sebuah gedung yang merupakan perpustakaan dan bank data mengenai bencana alam.
- 6) *The United Nations Industrial Development Organizations (UNIDO)*  
Berada di Wina, memiliki seksi informasi yang bergerak dalam bidang informasi industri. Badan ini memiliki perpustakaan dan pusat dokumentasi, kegiatannya meliputi simpan dan temu balik informasi industri, menjawab pertanyaan pemakai, serta penyebaran informasi terpilih. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer, menerbitkan indeks industri, abstrak yang disusun berdasarkan kata kunci. Kantor cabang UNIDO menerbitkan terbitan bulanan serta panduan literatur. Tugasnya yang lebih khusus adalah melayani informasi dengan berbagai negara, memberikan bantuan nasihat dan bimbingan dalam bidang industri demi pengembangan di negara berkembang.  
Jasa Tanya jawab yang dikembangkan UNIDO merupakan contoh sistem internasional dengan desentralisasi paripurna.
- 7) *The United Nations Environment Programme (UNEP)*  
Berpusat di Nairobi, Kenya. Badan ini memiliki perpustakaan dan bank data informasi lingkungan hidup, juga mendaftarkan produksi racun kimia yang berbahaya masih dapat dan digunakan di berbagai negara, khususnya negara berkembang.  
UNEP juga mengelola jasa *refeal internasional* bagi sumber informasi mengenai lingkungan. Hingga tahun 1984 tercatat 71 pusat nasional dan regional yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.
- 8) *The United Nations Development Programme (UNDP)*  
Berada di New York, menyusun jasa *refeal internasional* bagi badan-badan PBB dan program negara berkembang mengenai kerja sama teknik.
- 9) *The United Nations Institute for Training and Research (UNITAR)*  
Berada di New York, memiliki perpustakaan dengan koleksi utama hubungan internasional, perkembangan ekonomi dan sosial serta bidang penelitian PBB lainnya. Bekerja sama dengan badan-badan PBB lainnya menyelenggarakan seminar dokumentasi internasional dan dokumentasi organisasi internasional.

10) *The International Labour Organization (ILO)*

Berada di Jenewa. Melayani informasi khusus dalam bidang pendidikan khusus dan penempatan kerja kaum tuna netra, gerakan koperasi, keselamatan kerja, masalah sosial dan perburuhan, latihan keterampilan, latihan khusus untuk kaum cacat badan, peraturan perburuhan dan buruh wanita. Perpustakaan pusat dan cabang dokumentasi telah mengembangkan dan mendayagunakan sistem terpadu sistem informasi (*Integrated Service Information System, ISIS*) dengan bantuan komputer, guna mengoprasikan perpustakaan dan menyusun buletin bibliografi bulanan dan indeks pengadaan perpustakaan ILO serta terbitan ILO lainnya. Pangkalan data dalam bentuk pita magnetik digunakan untuk penelusuran balik informasi serta jasa kesiagaan informasi. Sistem ISIS telah digunakan oleh banyak negara dan lembaga serta sistem internasional, termasuk pula oleh Indonesia. Pada tahun 1986 dikeluarkan mikro CDS ISIS (*Micro Computerized Documentation Service Information System*) edaran atau *release* 1.00, sedangkan pada tahun 1988 dikeluarkan edaran 2.30. Micro CDS ISIS diedarkan oleh UNESCO yang juga menyelenggarakan penataran mengenai Micro CDS ISIS.

11) *The United Nations Food and Agriculture Organization (FAO)*

Berada di Roma, memiliki pusat dokumentasi mengenai pedesaan, pupuk, genetika, statistika pertanian, keracunan makanan, populasi pedesaan, sumber daya kehutanan, perairan, perikanan, kontaminasi organisme air tawar.

Pusat dokumentasi juga melakukan kegiatan penerbitan buletin, penelusuran informasi, di samping juga menerima terbitan pertanian ataupun datanya dari negara anggota.

12) *The World Health Organization (WHO)*

Berpusat di Jenewa, memiliki perpustakaan dan sistem informasi mengenai (a) teknologi tepat guna dalam bidang kesehatan; (b) penelitian mengenai filariasis dan penyakit parasite lainnya; (c) kontra-indikasi dalam bidang pengobatan; dan (d) direktori lembaga penelitian kesehatan di Afrika.

13) *The International Civil Aviation Organization (ICAO)*

Berpusat di Montreal, memiliki bank data mengenai fasilitas pelabuhan udara, statistika angkutan udara, peralatan komunikasi, serta navigasi dan pemasok peralatan.



- 14) *The International Atomic Energy Agency (IAEA)*

Berpusat di Wina, memiliki perpustakaan dan sistem informasi mengenai data tentang neutron, reaksi nuklir, dapat melayani permintaan mengenai pengukuran dan evaluasi data nuklir. IAEA juga mengoordinasi sistem informasi nuklir internasional (INIS), anggotanya terdiri atas 49 negara yang mengirimkan data bibliografinya di Wina. Masukkan ini diterbitkan dalam bentuk buletin cetak ataupun pita magnetik. Jaringan INIS juga dikaitkan dengan WIPO (lihat bawah) guna penelusuran RETROSPEKTIF. Untuk Indonesia, perpustakaan yang ditunjuk adalah Perpustakaan Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN).
- 15) *The International Telecommunication Union (ITU)*

Berpusat di Jenewa, usahanya bergerak dalam bidang terbitan direktori dan pengembangan bank data mengenai stasiun transmisi, standar radio internasional, frekuensi pemancar radio, stasiun pantai, stasiun kapal, undang-undang siaran, layanan telegram dan telepon, stasiun telegram internasional.
- 16) *The General Agreement on Tariffs and Trade (GATI)*

Berpusat di Jenewa, memiliki perpustakaan dan bank data bea dan perdagangan internasional dari negara berkembang.
- 17) *The World Intellectual Property Organization (WIPO)*

Berpusat di Jenewa, mendirikan sistem informasi paten dunia (INPADOC) yang melibatkan 49 pusat nasional dan regional. Menerbitkan pangkalan data bibliografi yang terindeks, baik dalam bentuk buletin cetakan maupun pita magnetik. WIPO juga melayani penelusuran retrospektif, jasa kesiagaan informasi, dan jasa tanya jawab.
- 18) *The World Meteorological Organization (WMO)*

Berpusat di Jenewa, mengembangkan sistem desentralisasi guna mengumpulkan dan mengolah data meteorologis, dikenal dengan nama World Meteorological Watch. Sistem *World Meteorological Watch* merupakan jaringan kerja stasiun cuaca, pusat pengumpulan data, dan pusat telekomunikasi memungkinkan setiap negara memperoleh akses waktu nyata (*real-time Access*) ke data meteorologis dan mengolah data lepas hubung (*off-line*) lainnya.

b. *Kegiatan Organisasi Internasional*

Kegiatan informasi berbagai organisasi regional pada dasarnya sama dengan kegiatan PBB dalam bidang informasi, hanya saja organisasi regional

lebih bersifat kewilayahan. Dalam kaitannya dengan informasi, organisasi regional memiliki sistem intern, penyusunan dan promosi sistem internasional serta promosi sistem informasi dan kerja sama teknik di antara negara anggota. Berikut beberapa organisasi regional yang ada kaitannya dengan informasi.

1) *The organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*

Berpusat di Paris, dibentuk pada tahun 1961. Anggotanya meliputi negara Eropa Barat, seperti Inggris, Prancis, Belanda, Italia, Jerman Barat serta negara industri lain di luar Eropa Timur, seperti Jepang, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia.

Dalam kaitannya dengan informasi, negara anggota mengirimkan wakilnya ke Information Policy Group. Kelompok ini melakukan konsultasi dan kajian mengenai tanggung jawab pemerintah, fungsi *national focal point*, deskripsi mengenai fasilitas informasi yang ada pada masing-masing negara anggota, kemungkinan kerja sama multilateral dalam bidang informasi, masa depan informasi ilmu pengetahuan, dan teknologi. Tugas ini merupakan natalisator penting bagi pengembangan informasi pada negara anggota. Hasil yang dapat disebutkan antara lain terbentuknya sistem dokumentasi internasional semu-terpusat, *International Road Reserch Documentation (IRRD)* dengan 15 negara anggota serta 3 bahasa kerja, yaitu Inggris, Prancis, dan Jerman.

2) *The Council Mutual for Economic Assistance (CMEA)*

Merupakan badan kerja sama ekonomi bagi negara blok komunis, dibentuk pada tahun 1949, anggaran dasar diresmikan pada tahun 1959 serta mulai aktif sejak tahun 1960-an, lebih dikenal dengan singkatan COMECON. Negara anggota yang mula-mula bergabung adalah Albania (tidak aktif sejak tahun 1961), Bulgaria, Czekoslowakia, Hongaria, Jerman Timur, Polandia, dan Uni Soviet. Kemudian, ikut serta pula negara lain di luar Eropa, seperti Mongolia (1962), Cuba (1972), dan Vietnam (1978).

Dalam bidang informasi dibentuklah *International Centre for Scientific and Technical Information* di Moscow dengan anggota 9 negara. Tujuan pusat internasional ini adalah mendorong terbentuknya sistem informasi terpadu yang menghubungkan negara anggota, memacu penelitian, dan

pengembangan di bidang informasi, menyediakan bantuan bagi unit informasi yang ada di negara anggota serta membantu pelatihan spesialis informasi.

### 3) *The European Community*

Merupakan nama kolektif bagi tiga kelompok supranasional yang ada di Eropa Barat sejak tahun 1967. Adapun tiga kelompok supranasional tersebut ialah European Coal and Steel Community (1952), Common Market atau European Economic Community (1958), dan European Atomic Energy Community atau Euratom (1958).

Negara anggota bekerja sama melalui komisi informasi dan dokumentasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan komisi ini diarahkan pada pembentukan EURONET, sebuah jaringan kerja terkomputer bagi transmisi data yang ada mengaitkan seluruh pangkalan data yang ada di Eropa dengan cara terpasang. Untuk mencapai tujuan ini maka European Community telah melakukan berbagai langkah, antara lain dengan jalan membentuk berbagai kelompok kerja untuk mengaji kebutuhan informasi dan sumber informasi dalam berbagai sektor penting, jaringan kerja informasi yang ideal untuk masa mendatang beserta aspek hukum, finansial dan teknik, masalah teknologis dan metodologis yang berkaitan dengan pengembangan sistem terpadu (multilingualisme, standar, perangkat lunak) serta pelatihan spesialis informasi. Dibentuk pula sebuah komisi yang bertanggung jawab atas koordinasi dan bertindak selaku pusat pengolahan internasional, seperti *System for Metallurgy Information and Documentation* (SDIM), keikutsertaan Eropa dalam AGRIS (EUR-AGRIS) dan *European Nuclear Documentation System* (ENDS)

Pada saat ini dunia tengah menunggu pada yang terjadi pada Eropa 1992. Pada tahun itu Eropa merupakan satu kesatuan sehingga jaringan informasi yang terbina di dalamnya semakin kokoh. Namun, bagaimana imbasnya terhadap dunia lain, khususnya dunia ketiga, masih tanda tanya. Lebih-lebih bila diingat bahwa di Blok Timur pun terjadi gerakan pembaharuan sebagai hasil gagasan pestrolka (restrukturisasi) dan glasnosi (keterbukaan). Ini semua berdampak besar terhadap jaringan informasi.

4) *The European Space Agency*

Mendirikan *Space Documentation Service* (SDS) di Frascati (Italia), merupakan sistem desentralisasi yang mengolah data yang dihasilkan oleh badan lain. SDS menggunakan sistem RECON hingga memungkinkan unit pemakai untuk menelusur atas dasar waktu nyata.

5) *The Commonwealth Secretariat*

Di samping bergerak dalam bidang kerja sama ilmu pengetahuan dan pendidikan, juga bergerak dalam bidang penyebaran informasi. Salah satu sumbangan nyata ialah pembentukan *Common Wealth Agricultural Bureaux* (CAB), terdiri atas jaringan kerja berbagai pusat informasi, mengkhususkan diri dalam berbagai aspek pertanian. CAB mengumpulkan dan memilih literatur pertanian dari seluruh dunia, kemudian menerbitkan hasilnya dalam bentuk buletin abstrak, baik dalam bentuk cetak maupun bentuk terbacakan mesin.

6) *The Agency for Cultural and Technical Co-operation (ACCT)*

Merupakan badan kerja sama teknik bagi negara yang berbahasa Prancis, beranggota bekas jajahan Prancis ditambah dengan Prancis. Badan kerja sama teknik ini menerbitkan buku panduan teknik, glosari khusus, bibliografi, bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan serta giat membantu sistem informasi internasional terutama dengan jalan menerjemahkan ke dalam bahasa Prancis serta menyebarkan panduan AGRIS, level 1, dari pilot project CARIS dan DEVSIS.

7) *The Organization of American States*

Merupakan organisasi negara-negara di benua Amerika. Dalam bidang informasi melancarkan dua program utama: *Program pertama*, dimulai pada tahun 1973 dengan program bantuan teknik dan informasi bagi industri dengan tujuan membantu industri skala kecil dan menengah untuk menggunakan teknik tahu-bagaimana (*know-how*) dalam kegiatan produksi mereka. *Program kedua*, menyangkut pendidikan tenaga perpustakaan, dokumentasi, dan arsip. Program ini ditempuh dengan cara membantu pengembangan Inter-American.

School of Librarianship di Medellin (Colombia) dan Inter-American Centre bagi pelatihan arsiparis di Cordoba (Argentina).

Bekerja sama dengan Library of Congress mengembangkan format komunikasi bibliografi dalam bahasa Spanyol (MARCAL) serta pedoman kerjanya. Sekarang sedang dirampungkan jaringan kerja terkomputer dengan akses langsung bagi kompilasi data bibliografis (AMIGOS) bekerja sama dengan lembaga dan unit informasi yang memiliki kuat mengenai Amerika Latin.

8) The Pan-American Health Organization

Bekerja sama dengan pemerintah Brazilia dibentuklah perpustakaan kedokteran regional disebut BIREME. Jaringan informasi kedokteran ini mencakup unit informasi kesehatan yang ada di Argentina, Brazilia, Chili, Peru, Uruguay, dan Venezuela. Fungsi perpustakaan mendorong pertukaran publikasi ganda, mengembangkan fungsi referens, memasok *fotocopy* dokumen lokal yang sulit diperoleh, penelusuran retrospektif, menjalankan jasa kesiagaan informasi, mengatur publikasi khusus, melatih spesialis informasi kedokteran, menyebarkan publikasi WHO. Sejak tahun 1974 BIREME menjadi salah satu pusat regional MEDLINE.

Badan ini juga bekerja erat dengan negara anggota konvensi Address Bello (Bolivia, Colombia, Ecuador, Peru, dan Venezuela).

9) Afrika

Untuk Afrika dapat disebutkan negara yang berkaitan dengan pengembangan sungai Senegal dan Niger. Negara yang berdekatan dengan sungai tersebut telah membangun pusat dokumentasi terkomputer dengan tujuan mengumpulkan dan menganalisis informasi bagi negara anggota. Menerbitkan bibliografi, indeks, dan membuat mikrofilm sebagai usaha menyelamatkan dokumen yang langka, dan mulai rusak.

Di Kenya, Kenya National Academy for the Advancement of Art and Sciences bekerja sama dengan Foundation for International Development (DSE) telah membangun Regional Co-ordination Center for Information training (CRIT). CRIT bertugas melakukan kajian terhadap kebutuhan sumber manusia bidang informasi, masalah pelatihan serta menyelenggarakan kursus singkat berbagai aspek tugas informasi. Negara-negara di Afrika Timur yang tertarik pada kajian penelitian dan kedokteran hewan bersama-sama mendirikan East African Literatur

Service dengan utama menyiarkan kesiagaan informasi, menerbitkan buletin daftar isi majalah mutakhir, jasa fotokopi. Lembaga pendidikan regional bagi dokumentalis, arsiparis, dan pustakawan yang berbahasa Prancis didirikan di Dakar, Sinegal, di Kampala, Uganda (bagi pustakawan berbahasa Inggris) dan Lagos, Ghana (bagi arsiparis berbahasa Inggris).

10) *The Industrial Development Center for Arab States (IDCAS)*

Sesuai dengan namanya, didirikan oleh negara-negara Arab khusus untuk mengembangkan jaringan informasi yang ada di negara anggota agar terbentuk keseragaman dalam pengolahan informasi serta memasok informasi industri bagi negara-negara Arab. Memiliki pusat dokumentasi terkomputer dengan kegiatan jasa *refeal*, *referens*, penelusuran informasi, jasa terjemahan, dan penerbitan. Kegiatan lain menyelenggarakan pelatihan personalia, pendidikan pemakai, promosi informasi, dan pembentukan pusat informasi yang berada di pelbagai negara dengan pengkhususan pada informasi industri bagi kepentingan perdagangan.

11) Asia

Untuk kawasan Asia di Asia Tenggara dikenal organisasi regional berupa Association of Southeast Asia Nations (ASEAN) dengan anggota Brunei, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Walaupun telah ada sejak tahun 1967, tidak banyak kegiatan yang dilakukan dalam kerja sama informasi. Kegiatan yang dapat disebut adalah Conference of Southeast Asia Librarians (CONSAL) yang diselenggarakan setiap 3 tahun sekali di negara anggota dan pertukaran pengalaman antara pustakawan sekolah.

Di bidang pertanian dikenal Agricultural Information Bank (AIBA) dengan pusat di Manila, beranggota 9 negara peserta ikut sebagai kelompok dalam sistem AGRIS. Jaringan kerja badan yang mengkhususkan diri dalam informasi teknologi dan layanan industri (Tachnonet Asia) mengaitkan 11 lembaga dari 9 negara dengan pusat koordinasi di Singapura. Jaringan ini memungkinkan peserta bertukar pengalaman, sumber informasi, keahlian, melatih personalia, memberi jasa bagi industri.

c. *Badan Nasional Kegiatan Internasional*

Badan nasional yang memiliki kegiatan internasional umumnya tidak banyak dikenal. Kegiatan badan tersebut lebih ditujukan pada keperluan negara berkembang, terutama dalam bentuk pemberian beasiswa, penyediaan tenaga konsultan, dan pembentukan unit informasi. Berikut ini penjelasan berbagai badan internasional yang bergerak dalam bidang informasi internasional.

***The International Development Research Centre (IDRC)***

Pusatnya berada di Canada, memiliki Divisions of Information Sciences, cenderung untuk memperkuat dan memodernkan sumber nasional dan regional yang telah ada. IDRC juga giat dalam pembentukan sistem informasi internasional bagi masalah sosial dan ekonomi, dikenal dengan nama DEVSIS, dengan harapan mampu membangun pangkalan data bibliografi dengan luaran terdesentralisasikan.

Di berbagai negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris, terdapat berbagai badan dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan dengan program berkaitan dengan kerja sama internasional dan masalah informasi. Sumbangan mereka acap kali masih dalam batas kegiatan mereka seperti pendidikan tinggi, pengembangan pertanian, dan kesehatan masyarakat lembaga tersebut di Amerika Serikat antar lain ialah The Asia Foundation, Carnegie Corporation, Ford Foundation, W. K Kellogg Foundation, Rockefeller Foundation, Franklin Book Program. Kesemuanya melakukan kegiatan seperti halnya dengan badan kerja sama pemerintah, dengan dana terbatas mampu memegang peran penting dalam pengembangan unit informasi dan unit pelatihan bagi spesialis informasi, pengembangan koleksi, produksi buku dan latihan personalia. Dari Inggris badan sejenis itu adalah The British Council yang giat dalam pengembangan koleksi, pengiriman tenaga informasi ke Inggris, pelatihan setempat, sumbangan dalam bidang perbukuan serta berbagai kegiatan lainnya.

Beberapa unit informasi yang dibiayai dalam konteks nasional namun mampu meliputi sebagian besar literatur dunia dalam bidang tertentu. Dengan hasil demikian maka unit tersebut memperoleh nama di dunia internasional karena cakupannya cukup luas, sebagai contoh dapat disebutkan Chemical Abstracts Services dan MEDLARS di Amerika Serikat serta PASCAL di Prancis.

Di pelbagai negara berkembang terdapat banyak unit informasi yang menjalin kerja sama dengan unit informasi dari negara maju. Umumnya, unit informasi dari negara maju lebih banyak memberikan bantuan daripada sebaliknya. Unit informasi dari negara maju ini acap kali membentuk jaringan kerja informasi untuk membantu negara berkembang seperti jasa tanya jawab (misalnya VITA di Amerika). Jaringan ini dibantu oleh sukarelawan yang merupakan spesialis dalam bidangnya sehingga mampu memberikan jawaban, secara terinci atas pertanyaan yang datang dari negara berkembang.

Ada kalanya unit informasi dari negara berkembang tidak dapat menemukan informasi dari negaranya sehingga meminta foto kopi dari negara maju. Untuk keperluan jasa fotokopi ini dapat dipenuhi oleh unit informasi dari negara maju. Yang terkenal dalam pemberian jasa fotokopi ini ialah *British Library Document Supply Centre* di Boston Spa (Inggris) dan CNRS di Prancis.

#### d. Organisasi Internasional Non-Pemerintah

Badan yang tergabung dalam kelompok ini umumnya melakukan kerja sama, tukar menukar, dan promosi informasi pada tingkat internasional. Sering kali keberadaan badan internasional non-Pemerintah di dorong oleh berbagai asosiasi internasional yang bekerja sama dengan asosiasi serupa dari negara lain dalam bidang terbitan bersama, kontrak kerja, transfer informasi, serta promosi informasi. Dari asosiasi internasional inilah sering kali terbentuk organisasi internasional non-pemerintah. Berikut ini penjelasan berbagai organisasi.

##### 1) *International Council of Scientific Unions (ICSU)*

Organisasi ini bertujuan memajukan kegiatan ilmu pengetahuan, di dalamnya tercakup 19 subdisiplin ilmu, seperti; astronomi, geofisika, kimia, biologi, matematika, geografi, gizi. ICSU beranggotakan 64 anggota nasional (dewan ilmu pengetahuan, akademi ilmu pengetahuan, ikatan nasional ilmuwan), 12 organisasi ilmiah, dan 2 asosiasi nasional. ICSU menyelenggarakan proyek penelitian bersama yang terkenal di antaranya ialah *International Geophysical Year* dan juga membentuk penelitian interdisiplin untuk mengkaji berbagai masalah, seperti pengajaran ilmu pengetahuan, data ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan teknologi di negara berkembang. ICSU bekerja sama dengan Unesco melakukan telaah kelayakan mengenai sistem informasi ilmiah dunia,



hasilnya ialah program UNISIST. Pada tahun 1975, ICSU membentuk 2 organisasi yang berkaitan erat dengan informasi. Badan pertama disebut abstracting Board (ICSU-AB) bertugas melancarkan arus informasi dengan cara menyeragamkan, menyetarakan kegiatan anggotanya. Kelompok kerja yang dibentuk ICSU-AB berhasil melakukan pembakuan prosedur masukan, *thesaurus* multi bahasa dan hasilnya telah dijadikan standar internasional.

Organisasi kedua ialah ICSU Internasional Committee on Data for Science and Technology (CODATA) melakukan pembakuan pada data numerik.

- 2) *The World Association of Industrial and Technological Research Organizatios* dan *The World Federation of Engineering Organizations*. Organisasi ini juga bergulat dalam bidang informasi. WFEO telah menyelenggarakan berbagai konferensi internasional serta melakukan berbagai kajian melalui komisi informasi untuk pemakai.
- 3) *The Society for International Development*  
Terkenal karena menyelenggarakan jasa tanya jawab mengenai masalah makro-ekonomi dari perkembangan socio-ekonomi negara berkembang dengan bantuan jaringan koresponden yang tersebar di berbagai wilayah.
- 4) *The International Organi zation for Standari zation (ISO)*  
Cukup berperan dalam standarisasi internasional, telah dibahas dalam bab sebelumnya.
- 5) *The International council on Reprography*  
Berusaha melancarkan kegiatan *reprography* serta kegiatan lain yang berkaitan.
- 6) *The International federation for Information Processing (IFIP)*  
Bergerak dalam bidang olah data dan pengembangan riset, kerja sama internasional, pertukaran informasi, serta pelatihan personalia. IFIP memiliki kelompok kerja dalam bidang pemrograman, pendidikan, penerapan komputer bagi ilmu-ilmu kesehatan, teknologi, komunikasi data, sistem informasi dan hubungan antara komputerisasi dengan masyarakat. IFIP juga memiliki kelompok peminat khusus yang relatif

independen (IAG) dengan perhatian utama pada aplikasi komputer terhadap administrasi umum dan khusus.

7) *The International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)*

Sekretariat berada di Den Hag Netherland. Berusaha memupuk saling pengertian, kerja sama, diskusi internasional, melakukan penelitian dan pengembangan di semua bidang kegiatan perpustakaan, termasuk bibliografi, jasa informasi dan pelatihan staf perpustakaan, serat mewakili kepentingan kepustakawanan pada tingkat internasional. Memiliki kantor perwakilan bagi Asia serta daerah lain.

IFLA membentuk internasional Office for Universal Bibliographic Control di London dengan tugas melanjutkan berbagai kegiatan yang disponsori IFLA, mengembangkan International standar for Bibliographic Description (ISBD), serta menempatkan kantor peminzaman internasional dalam lingkungan British Library Document Supply Centre di Boston Spa (Inggris). Sekarang giat mengembangkan pendidikan dan pelatihan bagi pustakawan negara berkembang.

#### 4. Prinsip Kerja Sama

Kerja sama antar perpustakaan perlu dilakukan dalam rangka membina dan memaksimalkan pemanfaatan koleksi. Namun demikian, Sulistryo-Basuki (2013), menerangkan bahwa dalam kerja sama antar perpustakaan ini memerlukan prinsip-prinsip. Prinsip ini perlu dikemukakan terlebih dahulu mengingat berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kerja sama perpustakaan tidak berjalan jika berbagai komponen tidak dipenuhi. Kerja sama perpustakaan dalam bentuk jejaring kerja perpustakaan memerlukan prinsip dan syarat sebagai berikut.

a. *Prinsip Sinergi*

Prinsip ini mengandung arti bahwa kekuatan bersama pada hakikatnya akan melebihi kekuatan masing-masing perpustakaan. Prinsip ini dikenal dengan sinergi, artinya gabungan beberapa kekuatan akan lebih besar daripada kekuatan masing-masing. Hal ini dapat dirumuskan (dalam konteks perpustakaan) sebagai berikut.

$$K (P_1 + P_2 + \dots + P_n) > K P_1 + K P_2 + \dots + K P_n$$

Dengan pengertian bahwa  $K$  adalah kekuatan dan efektivitas,  $P_1 + P_2 + \dots + P_n$  adalah masing-masing kekuatan dan efektivitas masing-masing perpustakaan. Bila kekuatan dan efektivitas kelompok lebih besar daripada kekuatan dan efektivitas masing-masing perpustakaan maka kerja sama perlu dilakukan. Bilamana efektivitas dan kekuatan gabungan perpustakaan sama dengan kekuatan dan efektivitas masing-masing perpustakaan maka kerja sama perpustakaan perlu ditanyakan. Situasi itu dirumuskan sebagai berikut.

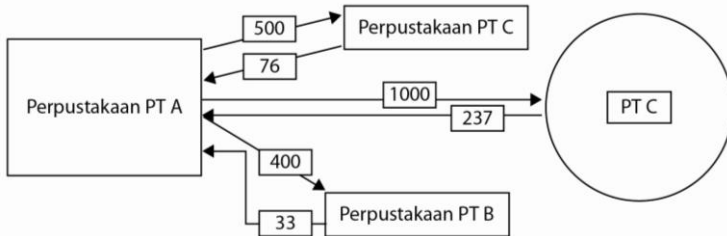
$$K (P_1 + P_2 + \dots + P_n) = K P_1 + K P_2 + \dots + K P_n$$

Dalam hal kekuatan dan efektivitas gabungan perpustakaan lebih kecil daripada kekuatan dan efektivitas masing-masing perpustakaan maka kerja sama tidak perlu dilakukan. Situasi tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$K (P_1 + P_2 + \dots + P_n) < K P_1 + K P_2 + \dots + K P_n$$

*b. Prinsip mau berkorban demi jejaring kerja perpustakaan*

Perpustakaan yang ikut dalam jejaring kerja tidak memiliki kemampuan yang sama menyangkut koleksi, jasa, sumber daya manusia, dan fasilitas lain. Oleh sebab itu, dapat diperkirakan bahwa perpustakaan kecil akan lebih sering meminta bantuan atau jasa perpustakaan lebih besar daripada sebaliknya (Sulistyo-Basuki, 2012). Secara hipotetis hal itu digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.12

Gambar 1.12 hipotetis di atas menunjukkan bahwa perpustakaan besar cenderung bekerja sama dengan perpustakaan besar, sedangkan permintaan jasa dari perpustakaan kecil ke perpustakaan besar cenderung lebih banyak

dibandingkan jasa sebaliknya. Gambar di atas secara hipotetis ditunjukkan dari besaran gambar, semakin besar gambar sebuah perpustakaan semakin besar koleksi dan kemampuan jasa informasinya.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jaringan perpustakaan dan jaringan informasi adalah istilah untuk sistem jaringan pada bidang perpustakaan. Keduanya bergerak pada bidang yang sama, tetapi memiliki arti yang berbeda. Apa pengertian jaringan perpustakaan dan apa jaringan informasi?
- 2) Jaringan kerja sama perpustakaan disyaratkan mempunyai anggota yang baik dan loyal sehingga memungkinkan untuk kegiatan kerja sama dapat diarahkan pada aliansi strategis. Jelaskan maksud dari aliansi kerja sama strategis ini!
- 3) Karena banyaknya instansi yang membutuhkan kerja sama ini, muncul timbulnya gagasan kerja sama sehingga muncul pula model-model/tipe kerja sama. Jelaskan tipe kerja sama yang dimaksud!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Untuk menjawab tentang perbedaan pengertian jaringan perpustakaan dan jaringan informasi Saudara dapat membaca kembali materi konsep kerja sama pada Kegiatan Belajar 2. Hal yang perlu dipahami adalah kata kunci dari kerja sama itu, yaitu **pengelolaan informasi berbasis komputer**.
- 2) Untuk menjelaskan maksud dari aliansi strategis, Saudara dapat lebih dahulu Kegiatan Belajar 2, dengan berbekal kata kunci **kesepakatan yang mengikat**.
- 3) Untuk menjawab mengenai model atau tipe jaringan kerja sama perpustakaan Saudara dapat memahami kembali materi Kegiatan Belajar 2 dengan menggunakan kata kunci **korporasi, kooperatif, dan federasi**.

Materi yang konsep dan model kerja sama pada modul ini dapat dikembangkan lagi dari berbagai literatur lain. Karenanya, untuk mendukung pendalaman penguasaan materi ini, coba Saudara meresume beberapa literatur atau bahan bacaan yang berkaitan dengan materi ini. Catat beberapa hal penting seperti:

1. Tipe kerja sama perpustakaan!
2. Prinsip-prinsip jaringan perpustakaan!

Kemudian diskusikan dengan teman-teman dan atau tanyakan kepada pengampu jika mengalami kesulitan atau terdapat informasi yang belum dapat dipahami.

.....

.....

.....

**Selamat mengerjakan!**



**RANGKUMAN**

Jaringan kerja sama perpustakaan memerlukan kesepakatan atau kesepakatan antara anggotanya. Keterbukaan, koleksi yang dimiliki, *accessible* bagi pengguna luar, merupakan hal yang harus menjadi kemufakatan bersama. Perpustakaan-perpustakaan yang tergabung dalam suatu kerja sama juga perlu memahami topologi kerja sama serta bentuk kerja sama yang dijalaninya. Selain itu, memahami topologi jaringan yang mensyaratkan adanya teknologi informasi juga sangat dianjurkan agar ketika membentuk jaringan kerja sama perpustakaan yang bermediakan teknologi informasi (komputer) dapat dilakukan dengan baik. Kerja sama dapat saja dilakukan dari berbagai pendekatan, termasuk pendekatan manajemen maupun ekonomi.



**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Jaringan informasi mensyaratkan adanya ....
  - A. perpustakaan dan perangkatnya
  - B. petugas
  - C. teknologi informasi
  - D. koleksi

- 2) Jenis kerja sama perpustakaan yang memiliki 1 dewan dan 1 sumber dana, dinamakan ....
- konfrontasi
  - federasi
  - koperasi
  - korporasi
- 3) Secara umum terdapat beberapa jenis kerja sama perpustakaan, *kecuali* kerja sama ....
- teknis perpustakaan
  - pengembangan
  - keuangan
  - manajemen
- 4) Model kerja sama dalam bentuk aliansi strategik yang dikembangkan selama ini adalah kerja sama ....
- operasi (KSO)
  - administrasi
  - pelatihan
  - koleksi
- 5) Token yang berisi sepenggal informasi yang dikirim oleh komputer disebut ....
- good token*
  - bibliographic token*
  - passing token*
  - nonprofit token*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B. Dua.
- 2) D. Posisi strategis.
- 3) A. Bibliografi.
- 4) C. Jaringan perpustakaan.
- 5) D. Pengembangan kemampuan dan keterampilan.

### *Tes Formatif 2*

- 1) C. Teknologi Informasi.
- 2) D. Korporasi.
- 3) C. Kerja sama keuangan.
- 4) A. Kerja Sama Operasi (KSO).
- 5) C. *Passing token*.



## Daftar Pustaka

- Atherton, Paulina. (1977). *Handbook for Information Systems and Services*. Paris: UNESCO.
- Harrod's Librarian's Glossary and Reference Book*. (1987). Disusun Ray Frytherch. Brockfield: Gower.
- Helal, A.H. and Weiss, J.W. (eds). (1987). *Impact of New Information Technology on International Library Cooperation: Essen Symposium*. Essen Universitätsbibliothek.
- Katz, William, (1987). *Introduction to Reference Work*. Vol. II. New York: McGraw-Hill.
- McDougall, A.F. and Prytherch, R. (eds). (1991). *Handbooks of Library Cooperation*. Gower.
- Pringgoadisurja, Luwarsih (1995). *Kerja sama jaringan perpustakaan dan akses informasi*. Penyusun Kosam Rimbarawa. Jakarta: PDII-LIPI.
- Poerwadarminta, WJS. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poerwono. (2009). *Kerja Sama dan Jaringan Perpustakaan*. Jakarta: UT.
- Rafiudin, Rahmat. (2006). *Sistem Komunikasi Data Mutakhir*. Yogyakarta: Andi.
- Setiarso, Bambang. (1997). *Penerapan Teknologi Informasi dalam System Dokumentasi dan Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.
- Sulistyo-Basuki. (1996). *Materi Pokok Kerja Sama dan Jaringan Perpustakaan. 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka.

-----, (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Grmedia, Pustaka Utama.

-----, (2013). Membangun Jejaring Kerja Perpustakaan Kementerian Agama:  
<http://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/04/29/membangun-jejaring-kerja-perpustakaan-kementerian-agama/>. Diakses tanggal 09 Juni 2010.

Tjitropranoto, Prabowo. "Kerja sama perpustakaan dan jaringan informasi". *Prosiding Hasil Kongres III Ikatan Pustakawan Indonesia (Yogyakarta:22-24 September 1983)*. Jakarta: PB-IPI, 1986: 19-30.